

PENDEKAR KEMBAR



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

KORBAN KITAB LELUHUR

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada penerbit di bawah lindungan undang-undang.

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

1

EMBUN pagi bertaburan di atas daun-daun jati. Hutan jati itu menyebar di sepanjang kaki Bukit Garong. Tak tahu siapa yang menanam pohon-pohon jati yang tinggi dan besar-besar itu, yang jelas di hutan itu ada pondok berpagar bambu tinggi dan rapat. Hanya ada satu pondok yang dibangun di Bukit Garong yang puncaknya tak begitu tinggi itu.

Pondok tersebut adalah tempat hunian bagi seorang tokoh tua berusia sekitar tujuh puluh tahun. Tokoh itu sebenarnya beraliran putih, tapi karena gayanya sedikit nyentrik, kadang orang menyangka ia tokoh aliran hitam. Dulu tokoh tua yang gemar kenakan jubah abu-abu itu bermusuhan dengan Pendekar Kembar, namun sejak ia tahu siapa Pendekar Kembar, ia menjadi bersahabat dan sering saling membantu, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Dendam Asmara Liar").

Hantu Muka Tembok sudah dianggap seperti orangtua sendiri bagi Raka Pura dan Soka Pura; si Pendekar Kembar itu. Rasa hormat dan sungkan bagi dua pemuda tampan itu sering ditujukan kepada Hantu Muka Tembok. Beberapa saran dari tokoh tua yang bernama asli Ki Gumarah sering dipakai oleh Raka dan Soka. Termasuk saran untuk meninggalkan gadis cantik yang bernama Anggani.

"Kalian berdua pergilah ke petilasan Keraton Kencana Windu untuk mencari Daun Astagina itu. Anggani biar tinggal di sini. Kujamin gadis itu tak akan celaka sedikit pun. Kalian tak perlu khawatir, Anggani akan tetap utuh sampai kalian datang lagi kemari."

Si gadis cantik bertubuh langsing dengan dada sekal itu ajukan protes begitu mendengar saran Hantu Muka Tembok.

"Mengapa aku harus tinggal di sini, Paman Gumarah?! Aku ingin ikut mereka!"

"Banyak orang yang masih beranggapan bahwa kau gadis yang mengidap penyakit 'Hantu Lanang'. Kau dianggap penyebar penyakit maut bagi laki-laki yang habis kencan denganmu. Mereka tidak tahu, bahwa semua itu adalah fitnah si Wajah Malaikat untuk mencelakakan dirimu. Jadi, sebaiknya kau menyepi dulu di sini, sampai anggapan orang-orang luntur dengan sendirinya dan mereka tahu bahwa semua itu hanya ulah si Wajah Malaikat."

"Kurasa saran Ki Gumarah ada benarnya, Anggani," ujar Raka Pura. "Jika kau keluyuran dengan bebas, maka orang yang menganggapmu sebagai penyebar penyakit maut itu akan berusaha membunuhmu. Mungkin kau memang bisa mengelak atau orang itu sendiri yang terbunuh oleh ilmumu. Tetapi itu namanya menyebar kematian yang sia-sia, Anggani."

"Kurasa kau bisa bebas ke mana-mana jika suasananya sudah adem," timpal Soka Pura, si Pendekar Kembar bungsu.

Hantu Muka Tembok tambahkan kata, "Kau di sini ditemani oleh Bujang Bodo dan Wisnu Galang. Kau tidak sendirian, dan kau tidak mungkin kesepian."

"Kalau Wisnu Galang macam-macam padamu, gibas saja dia!" bisik Soka Pura.

"Tak mungkin muridku berani macam-macam

pada Anggani," ujar Hantu Muka Tembok yang mendengar bisikan Soka tadi. "Aku akan wanti-wanti pada Wisnu Galang, jika ia berani macam-macam pada Anggani, akan ku hukum seberat-beratnya dan kuanggap murid murtad! Dia tak akan berani jika kau sudah bersikap tegas begitu." Hantu Muka Tembok seakan memberi jaminan yang dapat dipercaya oleh kedua belah pihak.

Anggani mempertimbangkan sesaat. Terbayang amukan orang-orang yang termakan fitnahnya si Wajah Malaikat itu. Ia yakin, masih ada beberapa orang yang berusaha menangkap atau membunuhnya, karena ia dianggap oleh mereka sebagai gadis penyebar penyakit terkutuk, yang dapat membunuh seorang lelaki dalam waktu singkat jika selesai berkencan dengannya. Padahal semua itu hanya isu belaka. Wajah Malaikat yang sebariskan isu itu, karena Wajah Malaikat merasa kewalahan mengejar Anggani untuk dibunuh, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Perawan Bukit Jalang").

Wisnu Galang yang baru saja datang dari berburu ayam hutan, mendukung saran gurunya terhadap Anggani. Bahkan ia mengingatkan kepada Anggani tentang ancaman bahaya dari Sirih Duda.

"Beberapa orang Perguruan Pedang Biara, termasuk Sirih Duda, Pujar Wuni, dan yang lainnya, sudah telanjur menganggap dirimu sebagai gadis penyebar penyakit terkutuk itu. Jadi, untuk saat sekarang ini, jika mereka melihatmu. pasti akan berusaha membunuhmu. Maka ada baiknya jika kau tak muncul dulu di kancah persilatan sampai akhirnya mereka tahu dengan sendirinya bahwa kabar tentang dirimu itu hanya siasat busuknya si Wajah Malaikat. Tinggallah dulu beberapa saat di sini, Anggani. Aku akan menemanimu."

"Tapi awas jika kau berbuat yang bukan-bukan terhadap Anggani!" ancam Soka Pura yang waktu itu sempat bentrok dengan Wisnu Galang, murid tunggal si Hantu Muka Tembok itu.

Wisnu Galang nyengir mendengar ancaman itu, antara malu dan rikuh.

"Aku bukan Wisnu yang kemarin, Soka! Percayalah, Anggani tidak akan ku colek sedikit pun, kecuali dalam keadaan terpaksa."

"Terpaksa atau tidak, kalau kau berani colek dia, kuhajar di depan gurumu sendiri, Wisnu!" ancam Soka.

"Lho, maksudnya terpaksa, misalnya dia di panggil oleh Guru tapi tidak mendengar, terpaksa ku colek lengannya dan kuberi tahu agar ia memenuhi panggilan Guru. Begitu maksudku! Jangan melotot dulu kau!" Wisnu Galang bersungut-sungut.

"Tapi jangan lama-lama perginya, ya Soka?" bisik Anggani dengan wajah murung. Rupanya gadis itu merasa berat jika berpisah terlalu lama dengan Soka. Mungkin hatinya ada minat untuk dekati si cowok tampan itu. Ia belum tahu bahwa Soka ibaratnya play-boy cap kutu busuk. Sosor sana, sosor sini, sudah merupakan kebutuhan rutin bagi dirinya.

Berbeda dengan kakak kembarnya: Raka Pura. Pemuda-yang satu ini memang kalem dan tidak rakus terhadap perempuan. Bahkan cenderung dingin terhadap rayuan gadis mana pun Juga.

"Bujang, kau tinggal di sini dulu menemani Anggani, ya?" ujar Raka, karena ia paling cepat akrab dengan teman lelaki ketimbang terhadap seorang wanita.

"Apakah setelah kau mendapatkan Daun Astagina kau akan mampir ke sini untuk menjemputku?"

"Ya. Setelah urusanku selesai, aku pasti kemari

lagi."

Bujang Bodo sendiri sebenarnya merasa berat ditinggal Raka. Pemuda lugu dan polos itu akan merasa senang jika mengikuti perjalanan Pendekar Kembar, karena ia punya cita-cita ingin menjadi seorang pendekar, pembela kebenaran, pembela kaum yang lemah, pembela mertuanya jika ia kelak punya kesempatan menikah. Walaupun ia tak punya ilmu apa-apa, kecuali 'Siulan Maut' warisan neneknya, tapi kemauannya untuk menjadi orang baik-baik cukup besar. Dengan mengikuti pengembaraan si Pendekar Kembar, Bujang Bodo merasa mendapat banyak pengetahuan dan pengalaman tentang hidup dan kehidupan, terutama liku-liku di dunia persilatan.

Tapi karena Raka Pura menyuruhnya tinggal di pondok Hantu Muka Tembok, maka tak ada yang bisa diperbuat lagi oleh Bujang Bodo kecuali patuh dengan perintah tersebut. Ia tak berani menentang, karena takut mengecewakan Raka dan tak akan diajak berkelana lagi.

Ketika matahari mulai merayap tinggalkan cakrawala timur, kedua pemuda tampan yang gagah perkasa itu mulai langkahkan kaki menuju petilasan Keraton Kencana Windu. Kedua pemuda berbaju buntung putih dan celananya juga putih itu sama-sama berwajah penuh semangat. Tekadnya mencari Daun Astagina sangat bulat, tak ada benjolnya sedikit pun. Karena daun itulah yang akan menyembuhkan ibu angkat mereka: Nyi Padi, yang sekarang sedang menderita kelumpuhan akibat pukulan beracun dari si Wajah Malaikat yang telah dihancurkan oleh Pendekar Kembar sendiri itu, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Perawan Bukit Jalang").

Perjalanan demi kebaikan memang tak pernah mulus. Begitu halnya yang dialami oleh si Pendekar

Kembar. Perjalanan itu bermula terhenti karena kemunculan seorang pemuda yang sama sekali belum dikenal oleh Raka maupun Soka.

Pemuda bertubuh kurus itu langsung saja berlutut di depan Pendekar Kembar dengan wajah tegang dan napas terengah-engah. Ia ayunkan kepalanya sampai menyentuh tanah beberapa kali sambil bersujud di depan Raka Pura dan adiknya.

Dilihat dari raut wajahnya dan cucuran keringatnya, pemuda kurus berpakaian biru garis-garis putih itu pasti sedang dalam ketakutan yang amat besar. Sepertinya ia sedang melarikan diri dari kejaran seseorang atau sesuatu yang menakutkan baginya. "Tolong... tolong aku, Teman. Tolong... aku ditolong.... Aku beb... beb... belum ingin mati semula ini, Teman. Oooh, tolonglah aku...."

"Hei, hentikan ayunan kepalamu itu, nanti tanahnya jadi kotor!" ujar Soka Pura sambil menahan geli dalam hatinya.

"Tolong... aku, oh... oh... aku bisa mati kalau begini! caranya!" sambil si pemuda berambut pendek tapi mengenakan ikat kepala kuning itu menengok ke belakang. Sepertinya ia sangat khawatir akan terkejar oleh lawannya. Nafasnya terengah-engah dan cepat seperti seekor anjing habis disuruh ikut pacuan arena.

"Apa yang terjadi pada dirimu, Sobat?" tegur Raka Pura setelah berhasil menghentikan ayunan kepala pemuda kurus itu dengan menyodorkan batu di depan si pemuda berikat kepala kuning itu. Dengan melihat ada batu tepat di tanah tempat keningnya beradu beberapa kali itu, si pemuda segera hentikan gerakannya.

"Edan! Kau pikir aku harus mati dengan cara membenturkan kepalaku dengan batu itu?"

Raka Pura sungingkan senyum kalem. Ia me-

mang selalu tampil kalem namun punya kharisma lebih tinggi dari adiknya; si Soka Pura yang bandel itu.

"Pertama aku ingin tahu siapa kau sebenarnya, Sobat?" tanya Raka Pura sambil jongkok karena pemuda kurus itu masih duduk bersimpuh di tanah.

"Nam... namaku... Panji Doyok. Ooh... tolonglah aku! Aku bisa mati kalau tak ada yang menolongnya," si pemuda kurus itu mulai bernada seperti perempuan.

Manja.

Karena sang kakak jongkok di sebelah kiri Panji Doyok, maka Soka segera jongkok di sebelah kanan pemuda kurus itu sambil ajukan tanya dengan tepuk pundak satu kali. Plok...!

"Tenang, Kawan.... Tak perlu buru-buru kepingin mati. Kiamat masih jauh."

"Siapa yang kepingin buru-buru mati?! Justru aku tak mau mati sekarang!" sergah Panji Doyok.

"Jelaskan apa persoalannya sampai kau ngos-ngosan seperti hantu dikejar anjing begini, Panji Doyok?"

"Be... begini...!" tiba-tiba kata-kata Panji Doyok terhenti seketika dan matanya terbelalak, memandang wajah Raka dan Soka di kanan kirinya.

"Hahhh...?!"

"Ssssh... tenang, tenang. Kalem saja, Doyok!" ujar Raka, tapi justru membuat Panji Doyok melompat berdiri dan mundur dua langkah. Wajahnya kian tampak tegang, penuh rasa takut.

"Kem... kem... kembar? Ka... kalian kembar?!"

Rupanya si Panji Doyok baru sadar bahwa kedua orang yang dimintai tolong itu berwajah kembar. Dan keadaan itu membuatnya sangat ketakutan sehingga ia merasa harus segera menjauhi si kembar berwajah tampan itu.

"Ya, kami memang Pendekar Kembar. Kena-

pa?!" ujar Soka sambil berdiri dan berkerut dahi dengan heran.

"Oooh, tidaak...!" Panji Doyok segera berlari ke arah lain, seolah-olah ia melihat sepasang hantu yang sangat menyeramkan.

"Hei, hei...!" Soka Pura mencegat, dengan satu lompatan sudah ada di depan langkah Panji Doyok. Pemuda bersabuk kain merah itu menarik napas satu kali dalam satu sentakan rasa takut.

"Haaaahhhh..?!"

Ia ingin lari ke arah lain, namun kepergok Raka dan langkah pun terhenti seketika. Kini si pemuda bersenjata sebilah pisau di pinggangnya itu memandang ke sana-sini dengan nanar berkesan panik. Soka Pura saling pandang sebentar dengan kakaknya yang sama-sama merasa heran melihat ketakutan Panji Doyok.

Akhirnya Raka berhasil membujuk Panji Doyok agar tenang dan meyakinkan diri bahwa mereka bukan orang yang perlu ditakuti. Panji Doyok dibawanya ke bawah pohon yang cukup teduh. Tapi pemuda itu masih diliputi rasa takut hingga gemeteran.

Raut wajahnya tampak pucat, menandakan rasa takutnya itu serius. Bukan sekadar akting saja.

"Kami memang anak kembar," kata Raka Pura. "Tapi mengapa kau sangat ketakutan begitu kau sadar bahwa kami anak kembar?! Tolong dijelaskan sebelum kepala adikku itu jadi pusing. Sebab dia kalau sedang pusing sering menelan manusia hidup-hidup!"

"Oooh...?!" pekik Panji Doyok semakin takut. "Ap... apakah... apakah kalian juga keluarga mereka?!"

"Mereka siapa maksudmu?" tanya Soka.

"Hmmm, hmmm..." Panji Doyok menelan nafasnya beberapa kali untuk menenangkan getaran dalam dadanya. Mata memandang ke sana-sini, terutama

ke arah dari mana ia datang tadi. Pandangan mata itu masih mempunyai kecemasan yang membuatnya gugup.

"Mer... mereka mau... mau membunuhku!" "Mereka siapa?!" sentak Soka jengkel. Panji Doyok terlonjak kaget dan semakin gemetaran lagi. "Sau... saudara... saudara...." "Bicaralah dengan tenang, jangan seperti orang mau kasih sambutan begitu; pakai 'saudara-saudara' segala. Ini bukan rapat lurah, tahu?" omel Soka yang tak sabar menghadapi kegugupan Panji Doyok. "Mak... mak... mak...." "Ada apa dengan emak mu?!" tanya Raka serius.

"Bukan. Hmmm... mak... maksudku..." "Oh mau ngomong 'maksudku'," ujar Raka kepada adiknya. "Kukira mau ceritakan emaknya." "Maksudku... aku mau dibunuh oleh saudara kalian yang sekarang sedang mengejar-ngejarku," lanjut Panji Doyok.

"Kami tak punya saudara lagi. Kami lahir hanya berdua saja. Aku yang bernama Raka dan dia Soka,

"Jad... jadi kalian... kalian bukan termasuk mereka?"

"Mereka itu siapa maksudmu, jelaskan!" sergah Soka sambil mendorong dada Panji Doyok. Agaknya Soka sangat tak sabar menghadapi kepanikan Panji Doyok yang tidak segera menjelaskan perkara sebenarnya. Rasa penasaran Soka membuat pemuda itu gemas, rasa-rasanya ingin meremas-remas mulut si Panji Doyok. Hanya saja, sebelum Panji Doyok berkata lagi, tiba-tiba dari arah tempat datangnya Panji Doyok tadi muncul dua orang yang sama-sama mengenakan jubah lengan panjang warna merah jambu.

"Nah, dia orangnya! Hajar dia!"

"Tunggu...!"

Kedua orang yang ingin maju menyerang Panji Doyok segera hentikan langkah karena Raka Pura se-

gera menghadang di depan langkah mereka. Panji Doyok bersembunyi di belakang Soka dengan tubuh semakin gemeteran. Sementara itu, Raka dan Soka sama-sama segera terbencong memandang kedua orang yang baru saja datang itu mempunyai wajah kembar dan potongan tubuh serta pakaian yang sama.

Ternyata mereka adalah dua gadis cantik yang sama-sama punya potongan rambut berponi depan, panjang rambutnya hanya sepundak lewat sedikit. Mereka adalah dua gadis kembar yang juga terperangah begitu melihat Raka dan Soka. Kedua gadis itu sama-sama mengenakan kutang hijau tipis dan kain penutup bagian bawahnya juga berwarna hijau tipis. Apa yang ditutupi kain-kain hijau itu tampak membayangkan samar-samar, menggoda iman membangkitkan keusilan. Tak heran jika Soka akhirnya tersenyum tipis dengan mata nakalnya melirik ke arah dada sekal si gadis kembar itu.

"Rupanya kau yang ingin menjadi pembela maling keparat itu, hah?" ujar salah seorang dari kedua gadis itu.

"Maling?! Siapa yang maling?! tanya Raka kalem.

"Jangan banyak mulut kau! Hiaaah...!" Salah seorang dari mereka menyerang dengan tebasan pedang ke arah leher Raka Pura. Tentu saja tebasan itu mengejutkan Pendekar Kembar, sehingga Raka Pura segera meliukkan badan ke samping sambil kakinya berkelebat menendang gadis penyerangnya. Buukh...! Tendangan itu tepat kenai perut lawan. Namun si gadis bagal tak punya rasa sakit sama sekali. Tendangan itu dicuekin saja, ia justru menghujamkan pedang ke arah perut Raka.

Suuut...!

Raka Pura melompat pendek ke samping den-

gan tubuh sedikit berputar sehingga pedang itu menu-
suk udara kosong. Dan pada saat itu telapak tangan
Raka punya kesempatan menyodok rahang kanan si
gadis. Bet, plaaak...!

Si gadis terpelanting karena kerasnya sodokan
tangan Raka itu. Tapi anehnya ia tak menyeringai ke-
sakitan. Padahal pipinya sempit menjadi merah akibat
sodokan tangan itu. Ia justru memainkan pedangnya
dengan cepat, menebas ke sekeliling tubuhnya sambil
melangkah maju dekati Raka.

Sementara itu, gadis yang satunya melangkah
pelan-pelan memutar dari seberang pohon. Rupanya
ia ingin menyerang Panji Doyok atau Soka dari arah
belakang. Tetapi gerakannya diketahui oleh Soka, se-
hingga Soka segera berpaling ke arahnya sambil terse-
nyum. Gadis itu tak mau membalas senyuman Soka,
tapi justru melompat lakukan terangan bersama pe-
dang diujamkan ke arah dada Soka. Wuuut...!

Soka Pura segera lepaskan jurus 'Tangan Batu'-
nya. Kedua tangan yang menggenggam disodokkan ke
depan dan keluarkan tenaga dalam besar. Biasanya bi-
sa membuat pohon tumbang. Wuuut, brrruuk...! Tapi
anehnya gadis itu hanya terpental dan jatuh terbanting
tanpa merasakan sakit sedikit pun. Buktinya ia cepat
bangkit dan melompat kembali dengan tendangan kaki
menyamping.

"Hiaaaat...!"

Plak. Plak...! Soka menangkis tendangan itu
dengan kedua tangan. Lalu, tubuhnya memutar cepat
dan kakinya melayang bagai menyabet ke atas. Wees...!
Plak...! Gadis itu juga berhasil menangkis tendangan
Soka dengan tangan kiri.

Pedang segera disabetkan untuk merobek
punggung Soka. Tapi dengan cepat Soka yang me-
munggungnya itu melompat ke depan, kedua kakinya

menendang ke belakang. Wut, bhuuuk...! Kedua tendangan seperti kuda binal itu tepat kenai perut si gadis. Tentu saja gadis itu terpental ke belakang karena tendangan itu bertenaga cukup besar. Brrruuss...! Si gadis jatuh di semak-semak dekat Raka.

Melihat Raka sedang menggeliatkan tubuhnya ke sana-sini untuk hindari tebasan pedang gadis yang satunya lagi, maka gadis yang jatuh di semak dekat Raka itu segera menyabetkan pedangnya ke betis Raka. Beet...!

Tapi kaki Soka Pura segera menendang batu kecil. Tuuus...! Batu pun melesat dengan cepat dan bermuatan tenaga dalam yang tadi disalurkan lewat kaki oleh Soka.

Teess...!

"Auuuh!" gadis itu memekik ketika pergelangan tangannya terkena batu sebesar kelereng itu. Pedang yang mau dipakai menyabet betis Raka itu terlepas seketika. Tapi si gadis tidak merasakan sakit. Pekikannya tadi ternyata adalah pekikan rasa kaget atas sentakan batu yang tak diduga-duga itu.

Wuuut...! Soka melompat dan berguling di rerumputan, lalu menyambar pedang si gadis. Tebbb...!

Seet...! Pedang itu ditodongkan di dada si gadis. Kontan gadis itu hentikan gerakan dalam keadaan baru mau merangkak.

"Bergerak sama dengan kuburan!" ujar Soka mengancam dalam senyuman. Si gadis memandang bagai menyimpan dendam.

Pada saat itu, ternyata Raka Pura berhasil menangkap tangan gadis lawannya. Tangan berpedang itu segera dipuntir ke belakang dan si gadis dipepetkan ke pohon.

"Kupatahkan tanganmu kalau kau masih mau menyerangku!"

Gadis itu tidak mengaduh sedikit pun, hanya memendam geram kedongkolan yang lebih besar lagi. Raka pun akhirnya membentak dengan tangan si gadis yang terpelintir itu disentakkan ke atas bagai mau dipatahkan.

"Lepaskan pedangmu! Lepas...!" sambil tubuh si gadis makin dipepetkan ke pohon. Mau tak mau si gadis melepaskan pedangnya karena memang urat penggenggam pada jari-jarinya menjadi kendor dengan sendirinya begitu tangan disentakkan ke atas. Raka segera menyambar pedang itu dan menodongkan ke leher si gadis yang segera berbalik ingin menyerang Raka, namun tak jadi karena gerakan penodongan itu lebih cepat dan membatasi langkahnya. Si gadis hanya merapat dengan pohon dan memandangi ujung pedang yang terarah ke lehernya.

"Kalau kalian ingin mencelakai kami, kami pun akan tega mengirim kalian ke jalan raya neraka lewat kuburan masing-masing. Paham?!" gertak Raka Pura yang tak mendapat reaksi apa pun dari si gadis.

Raka melirik Soka, ternyata Soka juga berhasil mengancam lawannya dengan pedang milik lawan. Mereka saling melirik, saling anggukkan kepala kecil, bagai memberi isyarat. Kejam kemudian mereka sama-sama mundur dan saling berdekatan.

"Agaknya gadis kembar itu tak punya rasa sakit sedikit pun?" bisik Soka kepada kakaknya.

"Iya! Mungkin itulah kehebatan si gadis kembar ini?!" balas Raka dalam bisikan.

"Sekarang bagaimana ini?! Habisi saja mereka?"

"Mulutmu kalau bicara jangan sembarangan! Kalau aku setuju dengan usulmu itu, belum tentu kau benar-benar tega menghabisi mereka!" gerutu Raka dalam bisikan.

"Tega saja, kalau menghabisinya pakai bibir!"

"Kepalamu ngepul!" maki Raka dengan bersungut-sungut.

Akhirnya Pendekar Kembar sepakat untuk mengembalikan pedang kedua gadis itu sebagai tanda perdamaian. Mereka sama-sama membuang pedang ke arah kedua gadis tersebut. Wes, wes...! Juuubs, juubs...! Kedua pedang sama-sama menancap di tanah, satu jengkal dari kaki masing-masing pemiliknya.

"Kalau kami komplotan orang jahat, nyawa kalian sudah melayang saat ini!" ujar Raka. Soka menimpali dengan konyol.

"Setidaknya saat ini kalian tidak akan berbusana lagi."

"Ssst...! Jangan bicara begitu, disangkanya kita pemeriksa!" bisik Raka. Maka si Pendekar Kembar bungsu pun segera meralat kata-katanya tadi.

"Maksudku, pakaian kalian bisa ku cabik-cabik dengan pedang kalian sendiri tadi. Kalian bisa ku telanjangi dengan jurus pedang kami. Tapi, heh, heh, heh... kami tak berani lakukan, karena... karena tentu masalahnya jadi lain lagi jika sampai kalian berdua kami telanjangi dengan jurus pedang... hik, hik!"

Kedua gadis kembar itu saling pandang sebentar, kemudian memungut pedang mereka dan masih menggenggamnya di tangan masing-masing, seakan siap menyerang dengan pedang itu jika hal itu diperlukan sewaktu-waktu.

"Siapa kalian sebenarnya?!" ujar gadis berkalung emas dengan bandul batu merah delima sebesar kacang tanah. Sikapnya masih bermusuhan, tapi tidak seganas tadi. Agaknya mereka saling mengakui kehebatan si Pendekar Kembar tampan itu, sehingga mereka perlu menunda gebrakan pertama, dan sedang mempersiapkan gebrakan kedua sebagai langkah balas dendam atas kekalahan mereka baru saja tadi.

Gadis yang berkalung emas dengan bandul batu hijau giok sebesar kacang tanah itu segera menimpali kata-kata saudara kembarnya tadi.

"Jangan dulu kalian merasa bangga karena dapat patahkan serangan kami. Itu tadi hanya gebrakan salam kenal saja. Belum gebrakan yang sesungguhnya!"

"O, ya? Kalau begitu kalian masih menyimpan jurus-jurus maut yang akan membuat kami takuuut...!" ujar Soka sambil menggeliat seperti perawan ketakutan. Raka terpaksa menahan tawa dalam hati melihat adiknya berlagak seperti banci kesiangannya itu.

"Hmm...," si gadis berkalung merah mencibir. "Tak kusangka maling keparat itu punya tukang pukul setampian ini!"

"Ssst...! Jangan bicara soal tampan, Tolol!" sergah gadis yang satunya dalam bisikan yang sampai di telinga Raka dan Soka. Pendekar Kembar pun sama-sama tersenyum dan saling lirik dengan lagak konyol.

Kedua gadis itu segera saling mencibir sinis. Si gadis pemakai kalung hijau pun berkata dengan ketus, seakan muak sekali dengan lagak kedua pemuda kembar tampan rupa itu.

"Rupanya kalian yang jadi tukang tadahnya, ya?!"

"Kau pikir kami berdua ini ember buat menadah air hujan?!" sergah Soka Pura dengan senyum dikulum. Entah seberapa banyak ia mengulumnya, yang jelas kedua gadis kembar itu saling memandangi

Soka dan Raka secara berganti-gantian. Selain masih sama-sama pegangi pedang terhunus, wajah mereka juga tampak masih diliputi kemarahan, sehingga kecantikannya nyaris tak terlihat.

Gadis kembar itu akhirnya saling senggol-

senggolan siku. Mereka saling lirik, seperti bicara pakai bahasa wajah. Yang satu menggelengkan kepala, yang satu mengangguk sesekali dengan dahi berkerut.

"Rupanya gadis inilah yang disangka saudara kita oleh si Panji Doyok itu," bisik Raka Pura kepada adiknya.

"Iya. Sebab kedua gadis itu tampaknya juga anak-anak kembar. Cantik-cantik, ya?"

Raka menatap adiknya dengan bersungut-sungut, kemudian melengos tak mau komentari penilaian sang adik. Ia menatap kedua gadis kembar itu dengan sikap kalem dan wajah tampak tenang sekali.

"Dengar, Nona-nona genit! Aku dan adikku tak punya hubungan apa-apa dengan si Panji Doyok itu! Kami justru sedang mencari tahu persoalan yang di hadapi oleh Panji Doyok, lalu kalian datang."

"Jadi... kalian bukan komplotan maling keparat itu?!" salah seorang bicara dengan nada mulai lunak.

"Kalau kami komplotannya, tentu saja kalian berdua sudah kami sikat sejak tadi!" ujar Soka menimpali ucapan kakaknya.

"Hmm, kau pikir kami tak pernah sikatan?!" ujar gadis satunya lagi dengan mencibir sinis. "Hei, dengar ya, Tokek sawah... di rumah kami punya banyak sikat gigi. Setiap hari kami menyikat gigi tiga kali, itu kalau kami tak lupa. Jadi kalian tak perlu sikat kami, mungkin justru kalianlah yang perlu kami sikat dengan pedang kami ini!"

"Hei, lihat...?! Maling keparat itu sudah tak ada di sini!" seru gadis berkalung merah. Raka dan Soka juga terkejut dan segera mencari dengan pandangan mata mereka. Ternyata Panji Doyok memang sudah tak ada di tempat itu. Mereka tak tahu Panji Doyok telah kabur saat mereka tadi saling baku hantam.

"Ke mana si bodong tadi?!" gumam Raka berna-

da geram di samping adiknya.

Sebelum Soka mengomentari gumam kakaknya, tiba-tiba gadis berkalung merah mengacungkan pedang di depan Soka. Pedang itu diarahkan tepat di ulu hati Soka.

"Kalian harus bertanggung jawab!"

"Bertanggung jawab bagaimana?! Apakah kau hamil kok minta tanggung jawab dari kami?"

"Kalian yang membuat maling itu lolos, Tolol!" bentak gadis itu dengan berang. Soka sempat kaget dan mengerut sambil mundur karena didesak mata pedang.

*

* *

2

KEDUA gadis kembar cantik itu sama-sama mendesak Raka dan Soka sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas lolosnya Panji Doyok. Raka dan Soka saling bisik dalam ancaman pedang kedua gadis kembar itu. Tak ada rasa takut sedikit pun pada diri Pendekar Kembar, walau mereka tetap angkat tangan agar gadis-gadis itu tidak nekat menghujamkan pedang ke tubuh mereka. "Psst...!"

Raka melirik adiknya.

"Sebenarnya mereka hanya ingin minta bantuan kita untuk menangkap Panji Doyok itu!"

"Ya, aku tahu hal itu. Kita pura-pura menyanggupi tanggung jawab itu, agar kita tahu bagaimana persoalan yang sebenarnya."

"Tapi kita harus segera mencari Daun Astagina untuk..."

"Aku tahu, aku tahu...!" potong Raka dalam bisikan. "Tapi gadis ini akan jadi penghambat kita jika kita pergi begitu saja! Kurasa... tak seberapa sulit mengatasi persoalan yang agaknya membuat mereka kewalahan itu."

"Jangan kasak-kusuk!" bentak yang kalungnya berbatu hijau. "Bicaralah yang jelas! Sanggup atau tidak!"

"Sanggup apanya?" sahut Soka ingin tertawa geli.

"Sanggup menangkap pencuri keparat itu atau tidak?!" sentak si pemakai kalung berbatu hijau itu.

"Kalau kami tidak sanggup menangkap pencuri itu bagaimana?" tanya Soka memancing dengan senyum menghias di bibirnya.

"Kalau kalian tak sanggup, kami akan segera menggali dua liang untuk mengubur kalian. Tapi kalau kalian sanggup menangkap pencuri jahanam itu...."

"Apa hadiahnya?" potong Soka.

Kedua gadis saling pandang sebentar. Kemudian yang memakai kalung berbatu merah itu perden-garkan suaranya dengan tegas, namun tidak seketus tadi, walau masih berbau sinis.

"Tidak ada hadiah untuk penangkapan! Tapi kami akan berikan sesuatu yang bermanfaat untuk kalian."

"Oh, kedengarannya menyenangkan sekali," ujar Soka, lalu ia melirik kakaknya dan kedipkan sebelah mata dengan konyol. Raka diam saja tanpa reaksi, masih tampak tenang dan kalem.

"Kami akan bantu kalian menangkap pencuri itu," ujar Soka. "Tapi lebih dulu kami minta dua syarat. Pertama, kalian harus anggap kami bukan musuh melainkan sepasang sahabat. Kedua, kami harus tahu nama kalian. Setelah itu kami akan sebutkan nama

kami sebagai Soka dan Raka," sambil Soka menuding kakaknya.

Raka menimpali, "Tapi jika kalian tidak mauenuhi dua syarat itu, kami akan melawan kalian sampai nyawa kalian tak tersisa sedikit pun! Dan ingat... jika kalian tak mau perkenalkan nama kalian, maka adikku tak akan sebutkan nama kami berdua!"

Kedua gadis itu saling pandang, lama-lama mereka sama-sama tersenyum kaku dan kecil sekali. Mereka sempat menilai Pendekar Kembar adalah dua pemuda bodoh yang sudah sebutkan namanya tapi mereka ingin sembunyikan nama itu. Padahal Raka dan Soka sengaja mengawali perkenalkan nama lebih dulu dengan cara seperti tadi. Agaknya kedua gadis itu mulai kehilangan rasa muaknya terhadap Pendekar Kembar.

Bayang-bayang kedamaian mulai membias dalam pandangan mata kedua gadis itu. Kemudian yang kenakan kalung berbatu merah itu mendengarkan suaranya tanpa nada ketus di dalamnya, namun masih berkesan penuh ketegasan.

"Kalian bisa memanggilku: Ayunda, dan dia... Adinda!"

"Pasti dia adik kembar mu!" ujar Soka sambil menunjuk yang berkalung hijau.

"Kalau kau pemuda cerdas, kau akan tahu bahwa aku adalah adiknya, karena namaku Adinda," jawab si kalung hijau.

Pedang mereka segera dimasukkan ke dalam sarung pedang masing-masing. Tindakan itu melambangkan sebagai langkah perdamaian yang dilakukan oleh kedua gadis kembar: Ayunda dan Adinda. Sikap itu disambut dengan senyum ramah dan menawan dari kedua pemuda tampan itu. Walau senyum Raka tak selebar senyuman Soka, tapi wajahnya memancarkan

ketenangan yang bersahabat, sehingga Ayunda sempat menggeragap karena pandangan matanya bertabrakan dengan tatapan mata Raka Pura.

"Tolong jelaskan tentang si Panji Doyok itu!" ujar Raka menutupi kecanggunganya sendiri.

"Bukankah tadi sudah ku jelaskan bahwa dia adalah pencuri yang sedang kami kejar?!" sahut Adinda.

"Ya, tapi kami belum tahu apa yang dicuri oleh Panji Doyok itu."

"Kitab pusaka milik keluarga kami," jawab Ayunda. Sang adik menambahkan penjelasan tersebut.

"Kitab itu bernama Kitab Jayasakti, berisi tentang jurus-jurus sakti aliran silat keluarga kami."

Ayunda menambahkan pula, "Kitab Jayasakti tak boleh dimiliki dan dipelajari oleh orang lain yang bukan keturunan dari Eyang Buyut Gardamoyang."

"Bagaimana Jika sampai ada yang pelajari isi kitab itu?! Apa akibatnya?" tanya Soka Pura kepada Ayunda.

Gadis itu tidak menjawab, tapi tangan kanannya segera menyentak ke depan dalam keadaan telapak tangan terbuka tengadah. Ia bagai menghantam sesuatu yang ada di tanah depannya, walaupun tanah itu sebenarnya kosong tanpa batu dan pohon kecuali rumput.

Tapi dari tangan kanan Ayunda segera keluar sinar merah kecil yang melesat dan menghantam tanah kosong itu. Sinar merah yang sebesar telur burung puyuh itu segera meletup tanpa bunyi keras.

Bluub...!

Kemudian tanah tersebut berasap. Asap warna abu-abu itu dengan cepat menggumpal menjadi banyak, makin lama semakin besar, besar, dan besar sekali. Akhirnya membentuk sesosok makhluk bertubuh

tinggi, besar, wajah menyeramkan. Makhluk itu bermata lebar, berdaun telinga runcing. Mulutnya yang lebar dan besar itu mempunyai taring tajam dan panjangnya melebihi dagu.

Pendekar Kembar sempat mundur beberapa langkah dengan tercengang-cengang. Wajah kepala sedikit mendongak karena makhluk gundul itu mempunyai tinggi tubuh hampir mencapai puncak pohon. Kedua kakinya panjang setinggi ukuran tubuh Raka dan Soka. Ia hanya mengenakan cawat hitam dengan kulit tubuh abu-abu dan seperti retak-retak. Tapi kedua tangannya mempunyai jari-jari besar dan berkuku runcing tajam.

"Jin...?!" gumam Raka Pura dengan wajah tegang. Makhluk itu pun menyeringai dengan mengeluarkan suara aneh yang membuat bulu kuduk merinding.

"Hheeggrrr...!" sambil kedua tangannya terangkat bagai siap menerkam lawan. Matanya yang lebar dan merah itu memandang Ayunda, seakan menunggu perintah dari gadis itu.

Adinda sentakkan tangannya seperti yang dilakukan kakak kembarnya tadi. Tapi sang kakak melarangnya dengan menarik lengan adiknya.

"Tak perlu. Cukup aku saja yang membuktikan kepada mereka," ujar Ayunda.

Gadis itu segera memandang Raka dan Soka, ternyata Pendekar Kembar sudah berada di dekat pohon besar, seolah-olah bersiap untuk berlindung di sana. Ayunda maju beberapa langkah untuk bicara kepada Raka.

"Hanya orang yang pelajari Kitab Jayasakti yang bisa kalahkan ilmu ini!"

"Ooo... ja... jadi untuk itulah kitab pusaka itu jangan sampai dipelajari oleh pihak lain?!"

"Benar! Hanya keturunan Eyang Buyut Garda-

moyang saja yang diizinkan pelajari isi kitab itu!" sahut Adinda.

Ayunda menambahkan kata, "Adikku juga bisa mengeluarkan jin seperti Lawakopang itu. Tapi dia punya jln perempuan dan ganas. Kapan saja makhluk itu bisa kami perintahkan untuk membunuh lawan, atau menghancurkan sebuah istana dalam waktu singkat."

"Gila!" gumam Soka bagai bicara pada diri sendiri.

"Mengapa tidak kau bunuh saja si Panji Doyok tadi dengan menyuruh jin Lawakopang-mu itu?" ujar Raka.

Ayunda gelengkan kepala. "Kitab itu tak boleh tersentuh oleh mayat atau orang mati. Jika sampai tersentuh orang mati, kitab itu akan musnah terbakar dan tidak bisa diwariskan kepada keturunan kami kelak."

"Karena itulah kami hanya akan tangkap si Panji Doyok itu dan mendesaknya agar serahkan kembali Kitab Jayasakti," timpal Adinda.

"Heeegrrrr...!"

Blam, blam...!

Bum! berguncang ketika kaki jin Lawakopang menghentak ke tanah dua kali. Seakan ia tak sabar menunggu tugas.

"Tidak, Lawakopang! Tidak ada pekerjaan apa pun untukmu. Kembalilah!"

Ayunda sentakkan tangan kanannya dengan telapak tangan terbuka. Jin Lawakopang itu segera berasap. Makin lama asapnya makin tebal dan telapak tangan Ayunda bagaikan menyedot asap tersebut.

Zyuuurrrp...!

Jin dan asap lenyap, masuk ke dalam tangan Ayunda. Tapi tangan itu tetap mulus dan tak meninggalkan bekas kepulan asap apa pun. Yang tertinggal

hanya aroma bau tengik, seperti aroma di dalam gudang yang lembab.

Ayunda berbalik arah, kini menatap Raka kembali.

"Kitab itu harus kami dapatkan sebelum maling yang kau sebut namanya sebagai Panji Doyok itu sempat mempelajari isinya."

"Apakah kau tahu siapa Panji Doyok itu?!" tanya Raka kepada Ayunda.

Adinda yang menyahut, "Yang kami ketahui, dia adalah orang Tanah Keramat!"

"Tanah Keramat?! Hmmm... baru sekarang aku mendengar nama itu," ujar Soka seperti bicara pada kakaknya.

Adinda jelaskan lagi, "Tanah Keramat adalah sebuah perkampungan seperti desa layaknya. Tapi penduduknya, dari yang kecil sampai yang tua, dari yang perempuan maupun yang lelaki, semua pencuri, pencopet, penjambret, dan perampok!"

"Di sana juga banyak pelacur!" sahut Ayunda.

"O, ya...?!" Soka terperangah dalam senyum. Raka melirik dongkol.

"Girang amat kau!"

Adinda menyahut, "Mungkin penjelasan kakaku yang terakhir itu adalah kabar gembira bagi adikmu itu!"

"Eh, hmm... adikku memang tukang membe-rantas pelacur! Dia pernah membantai delapan pelacur dalam semalam."

"O, ya? Dengan apa dia membantainya?"

"Tentu saja dengan pedangnya!" jawab Raka.

"Pedang yang mana?!" sahut Adinda.

Raka sedikit menggeragap. ia memandang Soka dan Soka menjadi tertawa. Ia menertawakan kakaknya yang bingung menjawab pertanyaan seperti itu.

"Maksudku," sergah Adinda, "Pedang yang di pinggangnya atau pedang yang ada padamu, Raka?!"

"Oh, ya... tentu saja pedang miliknya sendiri!" jawab Raka dengan hembusan napas lega.

"Aku punya dua pedang pusaka!" sahut Soka dengan konyol. Raka Pura menyodokkan sikunya ke pinggang sang adik dengan wajah memendam rasa risih atas ucapan Soka itu.

"Maksudku... maksudku dua pedang pusaka itu sekarang menjadi milikku, satunya lagi menjadi milik Raka!" sambil telunjuk Soka menuding Pedang Tangan Matahari yang terbuat dari kristal bening itu. Kemudian ia cengar-cengir sendiri sambil buang muka.

"Bagaimana dengan Panji Doyok tadi?!" sahut Raka mengalihkan percakapan setelah Adinda mencibir begitu mendengar kata-kata Soka tadi.

"Apakah kalian yakin dia pencurinya?!"

"Tentu saja! Sebab dia yang keluar dari pekarangan rumah kami tadi malam, menjelang fajar," jawab Ayunda.

"Tapi aku tak lihat dia membawa kitab atau benda apa pun!" kata Raka. Lalu ia bertanya kepada adiknya, "Kau melihat apa yang dibawa Panji Doyok tadi, Raka?"

Soka menggeleng. "Tak ada yang dibawanya!"

"Pasti disembunyikan di balik bajunya atau... ah, entahlah. Sebagai maling pasti dia lebih pandai daripada kita!"

Adinda berujar lagi, "Jika seluruh penduduk Tanah Keramat pelajari isi kitab itu, dapat kau bayangkan apa jadinya dunia ini? Mereka pasti akan salah gunakan ilmu tersebut!"

"Iya juga, ya?!" gumam Raka lalu termenung memikirkannya.

3

SETELAH Raka jelaskan bahwa ia dan Soka sedang kebingungan mencari Daun Astagina yang dulu pernah tumbuh di petilasan Keraton Kencana Windu, maka si gadis kembar pun segera saling pandang dengan dahi berkerut. Mereka saling berbisik pelan sekali, membuat Raka dan Soka saling beradu pandang dengan wajah menyimpan keheranan.

Akhirnya Ayunda berujar kepada Pendekar Kembar.

"Baru saja aku dan adikku mengambil keputusan untuk membantu kalian, asal kalian membantu kami menemukan kembali Kitab Jayasakti itu."

"Sebelumnya aku berterima kasih atas kesediaanmu membantu kami," ujar Raka yang matanya tidak senakal Soka itu.

"Sesungguhnya ingin kukatakan padamu, Raka, bahwa Daun Astagina sudah tak ada di petilasan Keraton Kencana Windu. Pohon itu telah ikut hancur bersama hancurnya negeri tersebut. Taman Astamarta telah terkubur ke dalam tanah bersama tanamannya akibat peperangan negeri itu melawan Laskar Laut Berantai."

"Dari mana kau tahu?!"

"Kakekku adalah Juru taman di keraton itu yang lolos dari maut pada saat terjadi penyerbuan Laskar Laut Berantai," jawab Ayunda, tapi tampaknya Pendekar Kembar sangsi dengan penjelasan tersebut.

Adinda segera angkat bicara, "Untuk meyakinkan kalian, sebaiknya tetaplah pergi ke petilasan Keraton Kencana Windu. Menurut Kakek, istana Keraton Kencana Windu menghadap ke utara. Di belakang keraton itu ada taman yang dinamakan Taman Astamar-

ta. Dan di taman itulah pohon Astagina tumbuh dengan subur. Jika kalian ingin mencarinya, carilah di runtunan bagian selatan!"

"Jadi kami sekarang harus menuju ke utara, begitu maksudmu?" tanya Raka.

"Benar. Dan kalian tetap akan melewati Tanah Keramat, desa para pencuri itu!" jawab Adinda.

Ayunda menambahkan kata, "Tapi aku yakin kalian tak akan dapatkan daun itu!"

Setelah diam sesaat, Raka Pura segera bertanya kepada Ayunda.

"Jika benar katamu, kami tidak akan mendapatkan daun itu, lalu ke mana kami harus mencari Daun Astagina itu?"

Ayunda melirik adiknya sebentar, lalu sebelum ia bicara sang adik lebih dulu mendengarkan suaranya yang bernada tegas.

"Di rumah kami, Kakek sempat menanam bibit pohon Astagina. Pohon itu sekarang masih tumbuh di samping rumah kami. Tapi hanya satu pohon saja."

"O, benarkah di tempatmu ada pohon Astagina?!" Soka tampak sangsi namun berdebar-debar penuh harap juga.

"Kami akan berikan daunnya kepada kalian, jika kalian sudah mendapatkan kitab pusaka yang kami kejar itu, dan... tentu saja kalian ingin buktikan kata-kata kami untuk pergi ke petilasan Keraton Kencana Windu, bukan? Pergilah dulu ke sana dan carilah daun itu. Jika tak ada, kalian boleh datang kepada kami dengan membawa Kitab Jayasakti untuk ditukar dengan tiga lembar Daun Astagina!"

Pendekar Kembar saling beradu pandang, seakan sama-sama ragu dalam mengambil langkah. Sementara Raka tampaknya mempertimbangkan keputusan itu dengan serius, Soka Pura sempatkan bertanya

kepada Ayunda.

"Mengapa kalian tak merasa takut jika kitab pusaka itu akhirnya akan kami pelajari sendiri setelah kami berhasil merampasnya dari tangan pencurinya?!"

"Karena kami yakin kalian memang Pendekar Kembar yang sedang ramai dibicarakan oleh para tokoh di rimba persilatan! Sebagai sepasang pendekar, kami percaya kalian tak akan menjadi pengkhianat bagi seorang sahabat!"

"Bagaimana kalau ternyata kami hanya mengaku-aku sebagai Pendekar Kembar?!"

Ayunda menyahut, "Itu tak mungkin! Karena baru saja kami ingat bahwa mereka membicarakan Pendekar Kembar yang berpedang kristal. Dan kulihat pedang kalian itu adalah pedang kristal. Jadi kami percaya bahwa kalian memang Pendekar Kembar yang sebenarnya."

Ayunda segera memberi isyarat kepada adiknya dengan kedipan mata. Sang adik anggukkan kepala tipis. Kemudian mereka mundur bersama. Ayunda segera berkata mewakili adiknya.

"Selamat jalan! Kita jumpa lagi di Lembah Saga!"

Blaaas, blaas...!

"Hei, tunggu! Tung...!"

Tangan Soka segera dicekal kakaknya. Ia tak jadi mengejar kedua gadis yang segera melesat pergi tinggalkan mereka.

"Tak perlu dikejar!" ujar Raka.

"Tapi kita belum tahu di mana mereka tinggal! Jika kita benar-benar gagal dapatkan daun itu dari petilasan keraton tersebut, lalu bagaimana kita bisa sampai ke tempat tinggal mereka?!"

"Lembah Saga! Apakah kau tak dengar Ayunda sebutkan Lembah Saga?!"

"Apakah itu tempat tinggal mereka?!" Soka ganti bertanya.

"Kalau belum digusur, kurasa memang di Lembah Saga itulah rumah mereka berdua," jawab Raka dengan kalem. "Yang penting sekarang kita periksa dulu keadaan di petilasan keraton tersebut."

"Berarti kita harus melewati Tanah Keramat?!"

"Mungkin memang harus begitu. Tapi apakah menurutmu kita perlu ikut campur dapatkan Kitab Jayasakti?!"

Soka Pura angkat bahu sambil melangkah lanjutkan perjalanan.

"Jika kitab itu memang bisa ditukar dengan Daun Astagina, apa salahnya kalau kita dapatkan dulu kitab tersebut?!"

Sambil tetap melangkah Raka Pura pun berkata, "Bagaimana jika kedua gadis kembar itu menipu kita? Kitab sudah kita dapatkan tapi mereka tidak bisa memberi kita daun tersebut?!"

"Ku rontokkan gigi mereka!"

"Kau tega merontokkannya?"

Pendekar Kembar bungsu nyengir kuda.

"Tentu saja mulut mereka harus diberi pelajaran dengan kecupan ku dulu, baru giginya dirontokkan!"

"Otakmu tak jauh dari cumbuan!" gerutu Raka Pura.

"Sebab otakku dekat dengan mulut. Kalau otak ku dekat pantat, mungkin aku akan sering bicara tentang jamban!"

"Jorok!" sentak Raka dalam gerutunya. Raka Pura hanya tertawa cekikikan.

"Hentikan tawamu!" sergah Raka dalam nada masih seperti orang menggerutu. Tapi Soka Pura masih cekikikan.

"Hentikan tawamu, kataku!" Raka melotot kepada adiknya. Sang adik buang muka, menutup mulut dan berusaha hentikan tawanya. Karena Raka saat itu hentikan langkah, maka Soka pun hentikan langkah dan kini ia berada di belakang kakaknya bagai sedang sembunyikan tawa. Tapi sebenarnya ia sudah tidak cekikikan lagi. Hanya saja, Raka segera berpaling dan tampak berang kepada adiknya.

"Tuli kau! Kubilang hentikan tawamu!"

"Aku sudah tidak tertawa, Bego!" bentak Soka.

"Hmmm...?!" Raka berkerut dahi. "Kalau begitu siapa yang cekikikan itu?!"

"Maksudmu...?!" Soka terperanjat, ia segera menelengkan kepala untuk menangkap suara yang di maksud kakaknya.

Ternyata memang benar. Ada suara cekikikan samar-samar. Arahnya di sebelah kanan mereka; Suara cekikikan itu membuat Soka segera tersenyum, karena ia telah membayangkan sesuatu yang cukup menggelitik bagi hatinya.

"Raka, kau mau memeriksa semak-semak di bawah pohon sebelah sana?!" sambil Soka menunjuk tempat yang dimaksud.

"Mengapa aku harus memeriksanya?"

"Karena di sanalah sumber suara cekikikan yang kita dengar ini. Periksalah semak-semak itu lewat atas pohon dan jangan timbulkan suara apa pun. Aku akan menunggumu di sini!"

"Ah...!" Raka mendesah tak setuju, ia ingin teruskan langkah.

Pundak Raka dicekal oleh adiknya. Sang kakak memandang dengan cemberut, sang adik justru nyengir dengan maksud tertentu.

"Siapa tahu yang cekikikan di semak-semak sana adalah Panji Doyok! Periksalah dulu sana. Apa

kau tak berani memeriksa persembunyian seorang pencuri?!"

"Kau meremehkan keberanian ku?!" sambil Raka menuding dengan hati dongkol. Sang adik hanya angkat bahu sambil tetap nyengir. Raka pun segera bergegas memeriksa semak tersebut, karena ia tak mau dianggap pengecut oleh adiknya.

Wuuuut...! Dalam satu sentakan napas ia telah melayang naik dan hinggap di salah satu pohon. Kemudian dengan menggunakan jurus peringan tubuhnya yang dinamakan jurus 'Badai Terbang', Raka melompat dari pohon ke pohon tanpa menimbulkan bunyi gemerisuk dan tanpa membuat daun-daun bergerak oleh sentuhan kakinya. Dalam sekejap ia sudah berada di pohon dekat semak-semak yang menimbulkan suara cekikikan itu. Sedangkan Soka Pura hanya cengar-cengir pandangi kakaknya sambil duduk di atas sebangkah akar yang menyerupai seonggok batu di bawah pohon.

"Suara cekikikan itu jelas suara seorang perempuan," ujar Soka dalam hati. "Kurasa di sana ada perempuan yang sedang bercumbu. Raka pasti kaget begitu melihat perempuan sedang dicumbu. Mungkin malahan ia akan jatuh menimpa mereka yang sedang bercumbu. Hik, hik, hik, hik...! Biar tahu rasa dia! Jadi lelaki kok selalu takut sama cumbuan! Banci itu namanya!"

Pendekar Kembar sulung memang selalu hindari kemesraan. Ia tak pernah tampak tertarik kepada seorang gadis secantik apa pun. Bahkan memegang tangan seorang gadis, jika bukan karena harus menolong luka si gadis, tak pernah dilakukan oleh Raka.

Berbeda dengan Soka. Tak perlu tunggu gadis naksir dan mendekatinya ia sudah lebih dulu nyosor tanpa ragu-ragu. Perbedaan sifat itulah yang membuat

Soka kelihatan lebih konyol sedangkan Raka tampak lebih serius dan berkharisma. Perbedaan itu pula yang sering dimanfaatkan Soka untuk menggoda kakaknya dengan hal-hal yang bersifat seronok atau ngeres.

Soka menduga kakaknya tak akan betah mengintip orang bercumbu di semak-semak itu. Tapi nyatanya Soka harus menunggu beberapa saat lamanya. Seharusnya Raka sudah kembali sejak tadi dan memaki-maki dirinya. Tapi mengapa sampai kaki Soka semutan dipakai untuk duduk, Raka belum kembali dari tempat pengintaiannya?

Rasa penasaran membuat Soka akhirnya bergegas menyusul sang kakak walau suara cekikikan itu sudah tak terdengar. Ia jadi ingin tahu, apa yang membuat kakaknya betah mengintai orang bercumbu:

Suut, wees...! Soka Pura pun melesat melalui dahan demi dahan tanpa timbukan suara. Sampai di pohon tempat kakaknya tadi tampak mengintai orang di balik semak-semak itu, Soka Pura hentikan langkahnya dan memandang ke bawah.

Ternyata di balik semak itu ada seorang nenek berusia sekitar tujuh puluh tahun yang sedang membuka kotak permata dan menghitung butiran intan permata yang ada di dalam kotak tersebut. Nenek itu didampingi oleh gadis jelita berwajah mungil yang ikut membantu sang nenek menghitung butiran intan permata dan perhiasan lainnya yang sangat berharga.

Soka segera mendekati Raka yang ada di dahan lain. Gerakannya sangat pelan agar tak timbukan suara dan merontokkan daun yang dapat membuat nenek dan gadis mungil itu memandang ke atas pohon.

"Ssst...!" Raka memberi isyarat dengan menempelkan telunjuknya ke bibirnya sendiri. Kemudian ia mendekati telinga adiknya dan berbisik sangat pelan.

"Sepertinya mereka habis mencuri kotak per-

mata milik orang kaya, entah dari mana!"

Soka ganti berbisik di telinga kakaknya.

"Apa yang mereka bicarakan sejak tadi?"

"Mereka menyebut-nyebut nama Panji Doyok! Agaknya perempuan tua itu adalah neneknya Panji Doyok."

"Dan si gadis cantik mungil itu siapa?" "Adiknya Panji Doyok!"

"Ah, apa benar?! Wajah mereka tak mirip. Wajah Panji Doyok lebih hancur daripada wajah gadis itu."

"Tapi si nenek tadi bilang 'mudah-mudahan kakamu berhasil'. Berarti gadis itu adalah adiknya Panji Doyok. Karena si gadis pun segera menjawab: 'Kang Doyok tak pernah gagal dalam menjalankan tugas apa pun dari nenek'. Kurasa mereka memang keluarga pencuri!"

Soka manggut-manggut, lalu diam sesaat. Setelah itu berbisik kembali kepada kakaknya.

"Tangkap saja, yuk?!"

"Kita tak punya urusan dengan mereka!"

"Tapi kitab itu?! Kitab Jayasakti itu pasti sudah berhasil dicuri Panji Doyok. Jika nenek dan adiknya kita tangkap, kita jadikan sandera, Panji Doyok pasti mau serahkan kitab tersebut kepada kita. Lalu kitab itu dapat kita tukar dengan Daun Astagina dari Ayunda."

"Ssst...! Lihat, ada beberapa orang berlari menuju kemari!" sambil mata Raka memandang ke arah timur. Tampak empat orang bersenjata sedang menuju ke tempat sang nenek dan cucu gadisnya sedang menghitung permata.

Soka Pura segera mencolek lengan kakaknya.

"Raka, lihat di sebelah barat sana!"

"Ooh...?!" Raka memandang tempat yang ditun-

juk Soka. "Tiga orang berkuda?! Hmmm... dilihat dari pakaian dan pedang mereka yang bagus, aku yakin mereka para prajurit dari sebuah istana. Dan, heiii... lihat di sebelah selatan itu!"

"Astaga! Delapan orang berkuda sedang menuju kemari?! Oh, dari mana mereka sebenarnya?!"

"Kurasa mereka mengejar nenek dan cucu gadisnya yang telah mencuri kotak permata itu!"

"Tapi dari mana mereka tahu kalau nenek dan gadis itu bersembunyi di balik semak bawah kita ini?!"

"Ya, memang aneh! Dari mana mereka tahu barang curian itu ada di sini, ya?!" gumam Raka pelan sekali.

"Haruskah kita bertindak?!"

"Mau bertindak apa kita?" Raka ganti bertanya, karena keduanya sama-sama bingung.

"Wajah orang-orang yang kemari itu tampaknya kejam-kejam, Raka!"

"Iya! Sepertinya tiap orang bernafsu untuk membunuh!"

"Kasihlah gadis mungil itu," gumam Soka Pura sambil menatap ke bawah, memandang gadis berbibir mungil yang mengenakan pakaian serba kuning gadang.

Sebelum suara orang-orang itu tertangkap telinga si gadis dan neneknya yang berjubah abu-abu itu, Soka Pura segera ajukan gagasannya kepada sang kakak.

"Kita selamatkan kedua orang ini, biar dia mau bantu kita untuk dapatkan kitab itu!"

"Bagaimana caranya?!"

"Totok mereka! Akan kutotok keduanya dengan jurus 'Totok Pikun'- ku. Lalu, kita bawa lari mereka ke selatan, tinggalkan kotak perhiasan tersebut. Biar ditemukan oleh para pengejanya. Tapi kedua orang ini

selamat dari amukan mereka!"

Setelah diam selama satu helaan napas, Raka pun anggukkan kepala.

"Kau bawa lari neneknya, aku yang bawa lari gadis mungil itu!" ujar Soka.

"Hei, aku ini kakakmu! Kau selalu mengakali ku terus!"

Belum sempat Raka lanjutkan bisik-bisiknya, Soka Pura sudah berkelebat turun lebih dulu. Dengan menggunakan jurus 'Jalur Badai', ia mampu bergerak cepat sekali dan tangannya menotok tengkuk sang nenek, menyusul menotok tengkuk sang gadis.

Wuuut...! Tes, tes...!

Keduanya segera Jatuh lemas tanpa bisa berte-riak. Soka, Pura segera memanggul si gadis mungil, sementara itu Raka meluncur turun bagai seekor bu-rung camar yang gesit. Weess...! Wuut...!

Sang nenek disambarnya, kemudian Pendekar Kembar segera sama-sama gunakan jurus 'Jalur Ba-dai', berkelebat ke selatan. Masing-masing membawa beban di atas pundak mereka. Sedangkan kotak per-hiasan dan isinya mereka tinggalkan begitu saja.

*

* *

4

RUPANYA para wajah angker baik yang berku-da maupun yang jalan kaki adalah orang-orang sebuah kadipaten yang memang ditugaskan memburu pencuri kotak permata. Kotak permata itu milik permaisuri sang adipati yang dicuri oleh kedua orang itu dari 'dalem kadipaten'. Sang adipati mengutus beberapa

orangnya, termasuk seorang 'pawang maling' yang mampu melacak ke mana larinya barang curian itu.

Orang berkuda yang mengenakan jubah putih dengan rambut dan jenggot telah memutih itulah si 'pawang maling', yang melacak larinya pencuri serta barang curiannya dengan menggunakan ketajaman indera keenamnya. Mereka menemukan kotak perhiasan di batik semak, tapi kedua pencurinya telah dibawa lari oleh Pendekar Kembar. Mulanya Pendekar Kembar sempat hentikan langkah di kejauhan untuk melihat siapa mereka-mereka itu. Setelah mengetahui bahwa mereka memang orang-orang yang bertugas mengejar pencuri, maka kedua pemuda tampan itu bergegas teruskan pelariannya untuk menyelamatkan si gadis mungil dan neneknya.

"Mau dibawa ke mana rongsokan ini?!" tanya Raka kepada adiknya sambil mengangkat sang nenek kurus berambut abu-abu itu. "Kita cari sebuah gua!"

"Kalau begitu kita harus ke kaki bukit cadas itu!" sambil Raka menuding bukit cadas yang tak seberapa tinggi dan tampak dari tempat mereka berhenti sebentar itu.

Mereka segera bergegas ke sana dengan menggunakan jurus 'Jalur Badai'. Kecepatan gerak yang melebihi kecepatan badai yang paling cepat itu membuat mereka segera tiba di bawah bukit cadas tersebut. Ternyata di sana memang ada tempat yang layak untuk istirahat. Sebuah rongga yang menyerupai gua berpintu lebar terdapat di kaki bukit cadas itu. Rongga itu tidak terlalu dalam, tidak punya lorong lain, dan dapat dilihat dengan jelas dari jalanan depannya, karena tak ada tanaman selain rumput jenis lumut.

Rongga itu memang tidak dalam, sekitar delapan langkah dari batas tanah berumput. Tapi panjangnya lebih dari lima belas langkah. Langit-langitnya

agak rendah. Jika Raka berdiri dan tangannya diulurkan ke atas, maka ujung jari tengahnya dapat menyentuh langit-langit rongga tersebut.

Sang nenek dan cucunya diletakkan di atas tanah datar yang kering, letaknya sedikit berjauhan. Sementara Raka memeriksa keadaan sekeliling dengan pandangan matanya, Soka Pura pandangi si gadis cantik berambut pendek namun kenakan ikat kepala merah.

"Kecantikannya sungguh menggemaskan!" gumam hati Soka Pura sambil tersenyum sendiri. "Wajah ini seperti wajah boneka yang lucu dan menghadirkan rasa senang tersendiri di dalam hati siapa pun yang memandangnya. Hmmm... bibirnya benar-benar membuatku ingin menggigitnya dengan lembut. Hidungnya kecil tapi bangir. Tubuhnya pun tak terlalu kurus, bahkan berkesan ramping namun padat. Kurasa dia masih berusia sekitar delapan belas tahun. Sayang sekali cantik-cantik begini tapi kerjanya mencuri."

"Hei, sudah! Jangan berkhayal jorok!" tegur Raka sambil mendorong kepala adiknya dari belakang. Sang adik nyengir sambil garuk-garuk kepala tanpa gatal.

"Bagaimana keadaan sekeliling tempat ini?"

"Aman! Entah kalau bagian atas bukit. Mungkin ada harimaunya atau...."

"Apakah menurutmu orang-orang itu akan mengejar kemari?"

"Kurasa mereka hanya menyelamatkan kotak perhiasan itu saja! Jika kotak perhiasan itu sudah mereka dapatkan, mereka tak mau sulit-sulit lagi untuk memburu pencurinya."

"Tadi sempat kudengar salah satu dari mereka ada yang menyebut nama 'Kanjeng Adipati Lumban', apakah itu nama pemilik kotak perhiasan tersebut?!"

"Mungkin saja. Tapi yang jelas sekarang aku ingin bertanya padamu; kalau sudah begini lantas kita mau apa?!"

"Tunggu mereka sadar, baru kita tanyakan tentang Panji Doyok itu!"

"Seharusnya kau tadi jangan menotoknya terlalu keras. Tak perlu sampai dibuat pingsan begini, cukup kau buat lemas seperti biasanya itu!"

"Tak sengaja. Habis sambil bergerak cepat, jadinya ya terlalu keras begini."

"Apakah tidak sebaiknya...," kata-kata Raka terhenti seketika begitu mereka mendengar suara ledakan yang menggema tak terlalu keras itu.

Blaaang...!

"Ada yang bertarung di sekitar sini, Raka?!" sentak Soka Pura dengan tegang.

"Ya. Biarkan saja. Itu urusan mereka."

"Siapa tahu ada hubungannya dengan Panji Doyok?!"

"Jadi maksudmu kau suruh aku mengintip pertarungan itu?!"

"Aku tidak menyuruh, tapi kalau kau tidak keberatan, aku menyarankan tengoklah siapa yang bertarung itu!"

Raka Pura tidak menjawab tapi hanya bersungut-sungut dengan gerutu tak jelas. Ia keluar dari lorong dan memandang sekeliling dengan tanpa niat pergi menengok pertarungan. Soka Pura segera dekati kakaknya.

"Hei, kalau ternyata yang bertarung itu adalah Panji Doyok dengan orang yang mau merebut Kitab Jayasakti itu, bagaimana? Kalau ternyata Panji Doyok mati, lalu kitab dibawa lari lawannya itu, bagaimana? Kita kehilangan jejak dan tak tahu siapa orang yang telah merampas kitab dari tangan Panji Doyok. Untuk

itu, kurasa memang perlu kau tengok sebentar. Jika bukan Panji Doyok, kembalilah kemari dan tak perlu ikut campur urusan mereka. Kau setuju?!"

Raka Pura renungi pendapat adiknya itu. Beberapa saat kemudian ia menarik napas dan berkata kepada sang adik.

"Suara pertarungan itu tampaknya dari balik bukit cadas ini. Aku akan menengoknya dengan mendaki bukit ini!"

"Itu bagus, Raka!"

Kemudian sang kakak pun pergi menengok pertarungan dengan mendaki bukit yang tak seberapa tinggi itu. Beberapa kali lompatan membuat Raka sudah tiba di atas bukit tersebut dan bergerak turun melalui lereng sebarangnya. Sementara itu, Soka Pura cengar-cengir karena merasa geli atas keberhasilannya membujuk sang kakak agar mau pergi. Sementara sang kakak pergi, ia dapat menikmati kecantikan si gadis mungil itu dengan bebas, tanpa teguran dan gangguan dari sang kakak.

Raka Pura tidak sadar kalau dirinya telah dua kali 'dikerjain' oleh adiknya. Ia menganggap saran adiknya itu tak punya maksud apa-apa di balik bujukan tersebut. Raka Pura hanya memikirkan, siapa yang bertarung dan di mana letak pertarungan mereka.

Ternyata letak pertarungan tidak sulit ditemukan. Begitu menuruni lereng bukit cadas itu, Raka melihat ada dua orang bertarung di tanah datar, di kaki bukit cadas itu. Tanah datar yang mempunyai pepohonan berjarak renggang itu memang sangat ideal untuk sebuah pertarungan. Tapi Raka yakin, mereka yang bertarung tidak sengaja mencari tempat selayak itu.

Raka pun segera menyelinap di balik pohon tak begitu besar. Kehadirannya sebagai pengintai perta-

rungan tak ingin dilihat oleh siapa pun. Dari balik pohon itu ia dapat memandang dengan bebas ke arah dua orang yang saling beradu kekuatan tenaga dalam dengan masing-masing mendorong menggunakan kedua tangan dari jarak lima langkah.

"Siapa mereka itu?!" gumam hati Raka dengan mempertajam penglihatannya. Untuk lebih jelas lagi, Raka berkelebat pindah tempat. Wuuz...! Dalam sekejap ia sudah berada di balik pohon lebih dekat lagi.

"Ooo..., rupanya lelaki brewok itu adalah si Iblis Bangor?!" gumam hati Raka, karena ia mulai ingat tentang seorang lelaki berusia sekitar lima puluh tahun bertubuh besar, brewokan, alisnya tebal dan lebar. Sangar. Orang berpakaian serba hitam itu bersenjata golok lebar. Tapi agaknya kala itu ia belum mau menggunakan goloknya.

Iblis Bangor pernah terlibat urusan dengan Soka, bahkan Raka pernah melihat Iblis Bangor tertawa terus karena terkena totokan si Biang Tawa. Jika tak disembuhkan oleh Biang Tawa, maka lelaki besar itu akan tertawa terus sampai akhirnya mati. Untung pada waktu itu Biang Tawa segera melepaskan totokannya, sehingga lelaki itu tak sempat mati, namun sempat jera berhadapan dengan Biang Tawa, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Gua Mulut Naga" dan "Gairah Sang Pembantai").

"Tetapi siapa perempuan yang menjadi lawan Iblis Bangor itu?!" pikir Raka Pura. Ia merasa asing dengan perempuan berusia sekitar dua puluh enam tahun itu yang mempunyai rambut kuning pirang digulung sebagian, sisanya meriap ke bawah.

Perempuan itu mempunyai kecantikan yang matang dengan jubah lengan panjang warna jingga dengan pakaian dalamnya warna abu-abu. Si cantik bertubuh tinggi dan sekal itu tampaknya merasa tak

gentar sedikit pun berhadapan dengan Iblis Bangor yang lebih besar darinya. Di pinggangnya juga terselip senjata berupa cambuk, tapi agaknya ia belum mau gunakan senjata tersebut. Mungkin mereka masih ingin mengandalkan kekuatan tenaga dalam untuk tumbangkan lawan yang masing-masing saling mengangap remeh itu.

Ketika mereka beradu kekuatan tenaga dalam dengan menggunakan kedua tangan seperti saling dorong dari jarak jauh itu, Raka Pura melihat si gadis mulai terdesak. Kedua kakinya yang merendah mulai bergeser ke belakang dengan tubuh bergetar.

"Hheaaaahh...!"

Iblis Bangor segera kerahkan tenaga dan kedua tangannya akhirnya menyentak lurus. Pada saat itu pula tubuh perempuan bermata coklat itu terpental ke belakang dan jatuh berguling-guling. Menyedihkan sekali.

"Sampurgina! Kalau kau tak mau menyerahkannya, maka sekarang juga aku akan bertindak sebagai El Maut untuk mencabut nyawamu!"

"Sampurgina...?!" gumam Raka Pura. "Sepertinya aku pernah mendengar nama itu. Tapi di mana dan siapa sebenarnya perempuan bernama Sampurgina itu?!"

Raka Pura urungkan niatnya untuk pergi. Ia berbalik memandang ke arah pertarungan lagi. Tepat ketika ia memandang ke arah pertarungan, tubuh Iblis Bangor sedang menerjang Sampurgina yang baru saja mau bangkit. Wuuuut...! Brrruusk...!

Sreet...! Iblis Bangor mencabut golok besarnya sebelum Sampurgina sempat mencabut cambuknya.

"Wah, matilah perempuan itu! Pasti mati dibelah golok si Iblis Bangor!" ujar Raka dalam hatinya ketika ia memperhatikan ke arah pertarungan lagi. "Ka-

sihan. Agaknya Iblis Bangor tak beri kesempatan kepada lawannya untuk mencabut senjata! Tak tega juga hatiku melihat perempuan itu di ambang ajal begitu."

Terdengar suara besar Iblis Bangor yang bernada kasar itu mengawali ayunan golok lebarnya ke tubuh Sampurgina.

"Rupanya kau memang lebih baik memilih mati, Sampurgina! Terimalah ajalmu ini! Heeaat...!"

Deess...!

"Aaaakh...!" Iblis Bangor tersentak, tubuhnya yang sedang melompat hendak tebakkan goloknya itu melayang ke samping dan jatuh berdebam seperti nangka busuk. Buuukh...

"Aaaakh...! Bangsaaaat...!"

Teriaknya dengan wajah menyeringai kesakitan. Rupanya pada saat itu Pendekar Kembar sulung telah menggunakan jurus 'Tangan Batu' untuk menahan niat Iblis Bangor membunuh Sampurgina. Dengan sentakkan dua tangan ke depan dalam keadaan menggenggam, maka tenaga dalam Raka melesat dan menghantam sekitar lambung si Iblis Bangor. Tenaga dalam besar itu yang membuat tubuh Iblis Bangor mampu terlempar ke samping.

Wuuut...! Raka Pura segera tampilkan diri pada saat Sampurgina telah berdiri dan mencabut cambuknya. Ketika perempuan itu melihat lawannya jatuh, ia segera akan melecutkan cambuknya yang berujung logam runcing itu.

"Tahan!" sergah Raka Pura sambil mengangkat tangannya. Perempuan itu menatapnya dengan wajah masih tampak menyimpan murka. Gerakannya terhenti karena merasa heran melihat kemunculan pemuda tampan yang bertubuh tegap dan kekar, serta berani mencampuri pertarungan itu.

Sampurgina segera berkerut dahi, lalu gerakan

tangan yang ingin melecutkan cambuk itu diturunkan. Ia menggumam di sela nafasnya yang terengah-engah.

"Rupanya kau ada di sini, Pendekar Kembar?!"

Kini ganti Raka yang merasa heran terhadap teguran Sampurgina.

"Sejak kapan dia mengenalku?" tanyanya dalam hati. Namun hal itu ia tangguhkan dulu, karena Iblis Bangor segera bangkit dan menggeram dengan matanya yang lebar itu memandang ke arah Raka penuh kemarahan terpendam.

"Raka Pura...! Bangsat juga kau, hah?! Mengapa kau menyerangku?!"

"Aku hanya ingin hentikan niatmu membunuh lawan yang tak berdaya, Iblis Bangor!"

"Aku masih berdaya!" sentak Sampurgina sebagai protes terhadap kata-kata Raka Pura. Tapi protes itu tak dihiraukan oleh Raka, karena ia segera dekati Iblis Bangor.

"Kurangilah keganasanmu sedikit, Iblis Bangor!"

"Hhrrrmmm...!" Iblis Bangor menggeram dengan gemas sekali. Ia segera teringat tentang si Biang Tawa.

"Celaka! Jangan-jangan anak ini datang bersama adiknya dan si Biang Tawa juga. Wah, kacau kalau begini! Bisa-bisa aku mati tertawa sampai nungging-nungging, seperti waktu itu?!" pikir Iblis Bangor. Nyalnya mulai turun karena ingatan masa lalunya.

"Sebaiknya aku harus segera pergi dan menangguhkan urusan dengan Sampurgina ini! Akan ku-serang dari belakang si Sampurgina, terutama jika sudah tidak bersama si Pendekar Kembar dan Biang Tawa keparat itu!"

Menurut Raka dan Sampurgina, si Iblis Bangor diam mematung terlalu lama karena celoteh dalam hatinya tadi. Raka sendiri tampak memberi kesempatan

kepada Iblis Bangor untuk bicara dengannya. Tapi Sampurgina memanfaatkan kesempatan itu untuk melecutkan cambuknya ke tubuh Iblis Bangor.

Namun baru saja ia mengangkat tangannya untuk ayunkan cambuk panjang itu, Raka Pura segera memandang dengan sentakkan wajah berpaling cepat dan tegas. Seet...! Matanya memandang Sampurgina dengan tajam. Rupanya pandangan tajam itu membuat hati Sampurgina menjadi gundah, akhirnya nyali pun mulai turun, karena ia tahu persis siapa pemuda itu. Tangan pun tak jadi mengayunkan cambuk. Tapi napas terbuang lepas, menandakan kejengkelan hatinya atas larangan tak langsung itu.

"Sampurgina!" geram Iblis Bangor. "Hati-hatilah kau! Aku akan selalu mengincar mu dan menunggu kelengahan mu!"

Setelah berkata begitu, Iblis Bangor langsung melesat pergi dan membuat Sampurgina dan Raka Pura menyimpan perasaan heran dalam hatinya. Terutama si perempuan berhidung mancung itu, tak menyangka sama sekali kalau Iblis Bangor akan pergi begitu saja tanpa mencoba melawan Raka Pura.

"Barangkali sebelum ini ia pernah bertemu Raka dan dibuat babak belur, sehingga ia merasa jera jika harus berhadapan dengan Pendekar Kembar ini!" pikir Sampurgina yang masih pandangi kepergian Iblis Bangor sampai orang besar itu lenyap dari pandangan mata.

"Sampurgina," terdengar Raka Pura menegurnya dengan nada tenang namun berkharisma. "Dari mana kau mengenalku sebagai Pendekar Kembar?!"

Sampurgina palingkan wajah, pandangi raut tampan yang berada dalam jarak tiga langkah darinya itu.

"Mungkin kau memang belum mengenalku, tapi

aku pernah melihatmu bertarung dengan bekas ratu ku."

"Siapa ratu yang kau maksud itu?" "Ratu Cumbu Laras!"

"Oh...?" Raka Pura seperti tersengat puntung rokok. Kaget dan mulai menatap dengan lebih tajam dari sebelumnya. Bayangan dendam masa lalu yang sebenarnya sudah padam itu sedikit mengepul hangat kembali dalam jiwanya.

Terbayang saat pertarungannya dengan Ratu Cumbu Laras yang membantai seluruh keluarga Pendekar Kembar ketika mereka baru saja lahir itu. Terbayang pula saat sang Ratu berhadapan dengan seseorang yang ternyata adalah ayah kandung Pendekar Kembar itu, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Setan Cabul").

Napas yang ditarik panjang-panjang merupakan cara meredakan dendam bagi si Pendekar Kembar sulung itu. Ia merasa tak perlu mengingat-ingat dendam yang sudah terlampiaskan itu. Kini yang penting baginya adalah segera tinggalkan si perempuan cantik itu, karena ia harus segera temui adiknya yang sedang menjaga pasangan pencuri nenek dan cucu itu.

"Jadi kau bekas anak buahnya Ratu Cumbu Laras?!"

"Ya. Tapi sebelum sang Ratu berhasil kau tumbangkan bersama adikmu itu, aku sudah pergi darinya dan bukan lagi anak buah perempuan itu."

"Ooo...," Raka menggumam datar dan manggut-manggut kecil. Matanya memandangi wajah Sampurgina sebentar, kemudian segera beralih ke arah lain, walau ia tahu Sampurgina menatapnya tanpa berkedip dan tanpa cahaya permusuhan. Cambuknya sudah digulung dan diselipkan pada ikat pinggangnya sebelah kanan. Sewaktu-waktu mudah di cabut dan disentak-

kan dalam satu lecutan maut.

"Mengapa kau mencampuri pertarungan ku dengan Iblis Bangor tadi, Pendekar Kembar?!"

"Hanya sekadar tak tega melihat kau mati dibelalah pakai golok besarnya itu. Ah, sudahlah. Lupakan kelancanganku ikut campur dalam pertarungan kalian tadi!"

Raka Pura bergegas pergi, meninggalkan Sampurgina begitu saja. Si perempuan merasa masih ingin bicara dengan pemuda tampan itu. Ia segera melompat dalam gerakan bersalto melintasi kepala Raka Pura. Wuuk...! Jleeg...! Kedua kakinya segera mendarat di depan langkah Raka, membuat langkah

Pendekar Kembar sulung itu terhenti seketika.

"Maaf, aku sengaja menahan kepergianmu karena ada sesuatu yang ingin kutanyakan...."

"Tentang apa?!" dahi Raka berkerut sedikit. Sikapnya terasa dingin bagi Sampurgina, karena memang begitulah Raka bersikap di depan perempuan cantik yang selalu menatapnya dengan maksud lain.

Sampurgina sunggingkan senyum menawan. Raka menghembuskan napas menahan rasa kesal di hatinya. Matanya memandang ke arah lain sambil berkata bagai bicara pada diri sendiri.

"Cepat katakan jika ada yang ingin kau katakan. Tanyakan jika ada yang ingin kau tanyakan. Waktuku sangat sedikit dan harus lakukan pekerjaan lain."

"Mengapa kau berada di sini, Raka?" "Apa perlunya kau mengetahui tujuanku?"

"Barangkali aku bisa membantumu jika kau ada kesulitan di sini. Aku sangat kenai daerah ini, karena aku sering berkeliaran di sini. Tempat ini tak jauh dari tempat tinggalku. Kau bisa mampir jika kau mau."

"Terima kasih. Aku tak punya kesulitan apa-apa. Pikirkanlah kesulitanmu sendiri, karena kudengar

Iblis Bangor akan selalu mengincar kelengahan mu!"

"Itu persoalan kecil"

"Persoalan kecil?! Dia sampai tega ingin membunuhmu, masih kau anggap persoalan kecil?!"

"Maksudku... hmmm... maksudku itu bisa ku atasi walau kau tadi tak muncul. Jangan remehkan kemampuanku, Raka!"

"Aku hanya mengingatkan agar kau waspada karena Iblis Bangor mengancam kelengahan mu!"

"Baik. Terima kasih atas saran dan peringatan mu itu."

"Kalau boleh ku tahu, mengapa ia sampai ingin membunuhmu?"

Agaknya pertanyaan ini merupakan hal yang diharapkan oleh Sampurgina. Harapan tersebut sebenarnya adalah rasa ingin bicara lebih lama lagi dengan Raka. Sebab hati Sampurgina mulai tertarik dengan ketampanan serta kegagahan si Pendekar Kembar sulung itu. Ia ingin lakukan pendekatan agar dapat lebih dekat lagi dengan pemuda yang tadi sempat mendesirkan hatinya itu.

"Persoalannya cuma sepele," ujar Sampurgina. "Aku dituduh mencuri sebuah kitab pusaka, padahal dia sendiri yang mencurinya!"

"Kitab pusaka?!" Raka Pura mulai tertarik dengan mempertegang wajahnya. "Kitab pusaka apa maksudmu?"

"Kitab Jayasakti, milik keluarga Gardamoyang!"

"Ooh...?!" Raka semakin terkejut, seperti disengat kalajengking lubang hidungnya.

"Kau tahu tentang kitab itu rupanya," pancing Sampurgina sambil memandang dengan lembut, dan senyum pun hadir dalam kelembutan.

"Hmmm... yah, sedikit tahu," jawab Raka tak mau blak-blakan. "Aku hanya pernah mendengar na-

ma kitab itu, entah kapan dan entah di mana."

"Iblis Bangor telah mencuri kitab itu, sementara ia menuduhku sebagai pencurinya. Itu hanya alasan untuk membunuhku, karena dulu aku pernah melukai mendiang istrinya!"

Raka Pura diam termenung sebentar. Hatinya berkata, "Iblis Bangor menuduh Sampurgina mencuri kitab itu? Sementara itu Sampurgina sendiri beranggapan kitab itu dicuri oleh Iblis Bangor? Oh, mereka tidak tahu bahwa pencurinya adalah si Panji Doyok?! Haruskah kukatakan pada perempuan ini siapa pencuri kitab itu sebenarnya?!"

Sampurgina punya kesempatan banyak untuk pandangi si pemuda yang mengagumkan hati itu. Diamnya Raka adalah kesempatan emas bagi Sampurgina untuk menikmati ketampanan dan kegagahan Pendekar Kembar sulung itu. Ia sedikit menggeragap ketika Raka Pura mengangkat wajahnya yang tadi menghadap ke samping, kini menatapnya kembali.

"Apakah kau kenal dengan pemuda bernama Panji Doyok?!" tanya Raka Pura sebagai pancingan.

Sampurgina tersenyum, setengah geli.

"Tentu saja aku kenal dengan bocah tolol itu! Karena aku kenal dengan neneknya yang bernama: Nyai Gantari alias si Tupai Siluman."

Hati Raka pun berkata, "Kalau begitu nenek berjubah hitam itu adalah si Tupai Siluman?!"

"Aku cukup kenal dengan keluarga Panji Doyok, karena... karena mendiang kakak Panji Doyok adalah bekas suamiku!"

"Ooo...", Raka Pura manggut-manggut, bagai menemukan kelegaan.

"Apakah kau senang si Bunga Dewi?" pancing Sampurgina dalam senyum yang menggoda.

"Bunga Dewi itu siapa?!"

"Srigita, adiknya Panji Doyok yang cantik jelita, mungil imut-imut menggemaskan itu."

Raka Pura kerutkan dahi dan membatin, "O, jadi gadis itu bernama Srigita alias si Bunga Dewi?!"

Tapi kesan yang timbul dari wajah Raka Pura adalah kesan orang yang sedang kebingungan dan merasa asing dengan nama tersebut. Akhirnya Sampurgina lebih mendekat lagi dan berkata dengan suara pelan.

"Kalau kau ingin sekali menemui Panji Doyok, sekarang ikut ke rumahku! Panji Doyok pasti datang ke rumah untuk menemuiku. Aku ada janji padanya untuk mengajarkan beberapa jurus simpanan ku kepadanya di sore ini."

"Bagaimana jika kuminta bantuanmu mengantarku sampai ke rumah Panji Doyok sendiri?"

"Percuma. Kau tak akan bertemu dengannya. Panji Doyok pasti sudah menunggu di rumahku."

Raka Pura sempat bimbang sesaat.

"Kita berangkat sekarang, Raka! Nanti jika dia menungguku terlalu lama, dia akan pergi dan pasti ngeluyur ke tempat yang sulit dipastikan. Yang jelas tak akan pulang ke rumah, sebab ia sedang takut menerima hukuman dari neneknya. Panji Doyok lakukan kesalahan dan akan dihukum oleh Nyai Gantari! Sekaranglah saatnya untuk bertemu dengannya jika kau benar-benar membutuhkan bantuannya, Raka!" bujuk Sampurgina membuat Pendekar Kembar sulung semakin bimbang.

"Kalau kau tak mau, aku akan segera pergi dan kita berpisah sampai di sini, Raka!"

Kata-kata itu seperti ancaman yang makin menjengkelkan bagi Raka Pura.

"Haruskah aku langsung menemui Panji Doyok dan meminta kitab itu di kembalikan?! Atau aku harus

menemui Soka dulu dan membawa Soka untuk... oh, tapi bagaimana dengan nenek dan adik si Panji Doyok itu? Aduh, bagaimana ini? Yang jelas aku tak mau Sampurgina mengetahui bahwa Kitab Jayasakti sudah ada di tangan Panji Doyok! Bisa-bisa akan dirampas sendiri oleh Sampurgina dan dipelajarinya. Sebab...."

Kecamuk hati Raka terhenti, karena tiba-tiba ia segera sadar dan terkejut melihat Sampurgina sudah melangkah agak jauh darinya.

"Raka...! Cepatlah kalau mau ikut ke rumah-ku!" seru Sampurgina membuat Raka ter bengong di tempat.

*

* *

5

JURUS totokan yang membuat pikun orang itu ternyata justru membuat Soka dalam kesulitan yang menjengkelkan. Nyai Gantari dan si Bunga Dewi telah siuman dari pingsan mereka. Tapi mereka menjadi pikun dan tidak ingat apa-apa.

Ketika mereka siuman, Soka Pura menjadi pusat pandangan mata mereka. Jika mereka tidak mengenal Soka dan merasa heran melihat Soka ada di depan mereka, itu adalah hal yang wajar. Tapi jika mereka tak tahu tentang Panji Doyok itu adalah hal yang menjengkelkan.

"Jadi kau tidak kenal dengan Panji Doyok, Nek?" "Panji Doyok itu makanan apa, Nak?" tanya Nyai Gantari, si Tupai Siluman. Soka ingin tertawa, tapi juga ingin marah karena kepikunan si nenek itu.

"Kau juga tidak mengenal Panji Doyok?!" tanya

Soka kepada Bunga Dewi.

Gadis itu menggeleng. "Namaku bukan Panji Doyok," katanya.

"Aku memang tidak mengatakan namamu Panji Doyok! Aku menanyakan, apakah kau kenal dengan orang yang bernama Panji Doyok?!"

"Orang mana itu, Kang?" tanya Bunga Dewi dengan wajah polos, seperti gadis tolol. Soka Pura ambil napas panjang untuk menahan rasa kesal di hatinya.

"Siapa namamu sebenarnya?" tanya Soka kepada Bunga Dewi.

"Namaku..?! Namakuuu...," Bunga Dewi berpikir, mencoba mengingat-ingat dengan susah payah sekali.

"Enaknya namaku siapa, ya Kang?"

"Uuh...!" Soka mendengus jengkel. Ia kembali kepada sang nenek yang duduk melamun sambil memijit-mijit kakinya.

"Nek, apakah kau tak ingat siapa namamu dan siapa nama cucumu yang cantik itu?"

"Cucu...?" si nenek berkerut dahi. Ia segera memandang Bunga Dewi. "Apakah dia cucuku?!"

"Ya. Dia memang cucumu!"

"Sejak kapan aku beranak dan anakku punya keturunan?!" gumamnya seperti bicara pada diri sendiri.

Soka Pura semakin jengkel karena Raka belum kembali. Padahal ia ingin bertimbang rasa dengan kakaknya dalam menghadapi kepikunan kedua orang itu. Jurus 'Totok Pikun' itu benar-benar menghapus ingatan kedua orang tersebut tentang pribadinya maupun kehidupan masa lalu mereka. Bahkan mereka juga menyangkal ketika Soka menjelaskan bahwa mereka telah mencuri kotak perhiasan milik seseorang yang

diduga adalah seorang adipati atau seorang raja. Sang nenek justru bertanya, "Kotak perhiasan itu isinya apa?"

"Isinya ya perhiasan?! Masa' isinya getuk?!" sentak Soka dengan jengkel.

"Brengsek si Raka ini! Ke mana saja dia?! Kenapa tidak segera pulang?! Jangan-jangan dia melibatkan diri dalam pertarungan itu?!"

Sebenarnya bukan hal yang sulit bagi Soka untuk memulihkan kesehatan kedua orang itu. Sangat mudah bagi Pendekar Kembar bungsu itu untuk mengembalikan ingatan kedua orang tersebut. Karena justru penyembuhannya yang bernama 'Sambung Nyawa' bisa dipakai untuk menyegarkan seluruh urat saraf sampai ke otak seseorang. Kepikunan yang timbul karena lambatnya jalan darah menuju saraf ingatan dapat menjadi lancar kembali setelah keduanya menerima penyembuhan 'Sambung Nyawa'.

Tetapi Soka pun ingat, jika mereka dalam keadaan sehat dan ingatannya normal, maka mereka akan membahayakan jiwa Soka. Tentunya sang nenek akan menjadi murka jika mengetahui dirinya di bawa ke tempat itu dalam keadaan kotak perhiasan hasil curian mereka tidak dibawa. Sang nenek maupun si gadis cantik itu tidak akan mau tunjukkan di mana Panji Doyok berada. Bisa-bisa mereka berdua menyerang Soka karena dianggap musuh yang membahayakan. Terlebih jika Soka mulai bicara tentang Kitab Jayasakti yang dicuri Panji Doyok, pasti si nenek akan melindungi Panji Doyok dengan pertaruhkan nyawanya.

"Kurang ajar si Raka! Sudah hampir petang masih belum kembali! Aku tak tahu apa yang harus kulakukan jika begini. Ku tinggalkan saja mereka berdua di sini? Oh, jangan! Kasihan sekali. Mereka pasti akan terpisah dan tak tahu jalan pulang."

Soka berpikir cukup lama, sementara matahari semakin tenggelam di langit barat. Sisa cahayanya masih sempat meremang di permukaan bumi, namun sebentar lagi akan lenyap dan berganti petang.

"Aduh, bodohnya aku ini!" sambil Soka menepak kepalanya sendiri. Rupanya ia mendapat gagasan baru yang dapat dijadikan jalan keluar dari kesulitannya saat itu.

"Sebaiknya mereka berdua ku sembuhkan dengan jurus 'Sambung Nyawa'. Begitu ingatan mereka pulih kembali, kepikunan mereka telah hilang, kukatakan saja pada mereka bahwa aku menemukan mereka dalam keadaan terkapar karena serangan orang-orang berkuda. Orang-orang itu pergi dengan membawa kotak permata curian mereka itu."

Soka Pura tersenyum sendiri. "Setidaknya dengan cara begitu, mereka akan merasa berhutang jasa padaku dan tidak menyerangku. Aku akan mengaku sebagai sahabat barunya Panji Doyok dan menyelamatkan Panji Doyok dari kejaran Ayunda dan Adinda. Brengsek! Mengapa tidak dari tadi gagasan itu muncul dalam pikiranku. Uuh... dasar tolol aku ini!"

Soka Pura segera lakukan rencana tersebut. Sang nenek dibujuk agar duduk bersila bersebelahan dengan si gadis. Kemudian, kedua tangan Soka ditempelkan di tengkuk mereka, karena pengobatan memakai jurus 'Sambung Nyawa' tak boleh terhalang selambar benang pun. Dan untuk mempercepat datangnya daya ingat, pengobatan harus dilakukan melalui tengkuk, karena dekat dengan otak.

Beberapa kejam setelah kedua tangan Soka menempel di tengkuk mereka, tangan itu mulai memancarkan cahaya ungu. Cahaya ungu tersebut bagai meresap dalam tubuh kedua orang tersebut. Kejam berikutnya, seluruh tubuh kedua orang itu memancarkan

cahaya ungu bening, sementara Soka telah melepaskan tangannya dari tengkuk mereka. Tangan Soka sendiri sudah tidak menyala ungu lagi. Tubuh nenek dan cucunya itu pun nantinya akan tidak menyala ungu lagi, dan itu pertanda kesehatan serta daya ingat mereka telah pulih seperti sedia kala.

Soka menunggu di luar gua dengan gelisah. Sekali matanya memandang ke lereng puncak bukit cadas itu, mengharap kemunculan sang kakak. Tapi yang diharapkan ternyata tidak muncul-muncul juga, padahal alam mulai meremang mendekati petang. Soka gelisah sekali memikirkan kakaknya.

Soka Pura tak tahu bahwa Raka akhirnya memutuskan untuk ikut ke rumah Sampurgina. Keputusan itu diambil mengingat Kitab Jayasakti yang ada di tangan Panji Doyok harus lebih dulu dapat diambil olehnya sebelum diketahui oleh Sampurgina atau pihak lain. Bila perlu, Raka akan membujuk Panji Doyok untuk pergi bersama di suatu tempat sepi tanpa Sampurgina. Di tempat sepi itu ia dapat mendesak Panji Doyok, bila perlu mengancamnya agar pemuda kurus itu serahkan Kitab Jayasakti.

Sampurgina tak tahu rencana yang tersusun dalam benak Raka Pura. Ia hanya merasakan debaran indah selama berjalan dengan Raka. Debaran indah itu menggelitik hasratnya karena benaknya menyusun rencana sendiri, yaitu rencana menikmati kehangatan si pemuda tampan tersebut.

"Tapi agaknya dia pemuda yang dingin terhadap perempuan," ujar Sampurgina membatin. "Sejak tadi tak kulihat kenakalan matanya atau tangannya. Jangan-jangan ia menolak ajakan bercumbu ku?"

Raka Pura tidak tahu bahwa Sampurgina bukan perempuan baik-baik. Ia adalah mata-mata Nyai Keramat Malam yang menjadi penguasa Pulau Sam-

bang.

Sejak lari dari kekuasaan mendiang Ratu Cumbu Laras, Sampurgina bergabung dengan orang-orang Pulau Sambang. Ia menjadi pengikut Nyai Keramat Malam, tokoh aliran hitam yang bertekad ingin membentuk satu kekuatan untuk menyerang raja-raja di tanah Jawa. Sampurgina mendapat kepercayaan sebagai mata-mata Pulau Sambang yang ditanam di tanah Jawa.

Dua-tiga kali dalam satu bulan Sampurgina harus melaporkan hasil kerjanya ke Pulau Sambang, atau jika kebetulan Nyai Keramat Malam ada urusan di tanah Jawa, ia selalu sempatkan diri singgah ke pondoknya Sampurgina yang sengaja dipakai tempat persinggahan sang Nyai jika sedang ke tanah Jawa, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Cumbuan Menjelang Ajal").

Tak heran jika Sampurgina selalu membayangkan kehangatan bercumbu dengan Raka, karena memang perempuan itu mengisi hari-hari kosongnya dengan bermesraan bersama pria mana pun yang sesuai seleranya. Raka Pura adalah pria yang sangat sesuai dengan seleranya, sehingga sepanjang perjalanan menuju pondoknya, Sampurgina selalu membayangkan kehangatan pemuda tampan dan bertubuh kekar itu.

"Sikapnya yang dingin ini dapat membuatku marah jika ia menolak bercumbu denganku. Aku sudah telanjur berharap sekali. Hmmm..., sebaiknya kugunakan 'Getah Puber' untuk memancing gairahnya nanti. Kalau dia sudah terkena pengaruh 'Getah Puber' maka ia tak akan sempat menolak ajakan bercumbu ku. Tak seorang pun dapat hindari kekuatan racun 'Getah Puber' pemberian Nyai Keramat Malam itu. Bisa-bisa pemuda menggairahkan ini tak mau lepas dari pelukanku selama tiga hari tiga malam jika sudah ter-

kena pengaruh racun 'Getah Puber'. Hik, hik, hik...!" Sampurgina tertawa sendiri dalam hatinya.

Mereka tiba di rumah Sampurgina ketika matahari belum tenggelam. Cahaya yang memancar ke bumi adalah cahaya senja yang remang-remang Suasana seperti itu menimbulkan kesangsian di hati Raka Pura.

"Sesore inilah Panji Doyok ingin berlatih beberapa Jurus dari Sampurgina?!"

Kesangsian itu segera hilang, karena Sampurgina yang telah mempersilakan Raka untuk masuk ke rumahnya itu mengatakan, bahwa Panji Doyok jika berlatih dengannya sampai malam hari, kadang hingga tengah malam. Menurut perempuan itu, Panji Doyok berkemauan keras sekali untuk bisa kuasai jurus-jurus yang dimiliki Sampurgina.

Tetapi di dalam hatinya, Sampurgina tertawa cekikikan sendiri.

"Siapa yang sudi ajarkan setengah jurus pun kepada anak tolol itu? Bahkan aku muak jika melihat bekas adik iparku itu datang kemari. Ia hanya akan timbulkan kesulitan saja bagiku! Ah, persetan dengan si Panji Doyok. Yang penting aku sudah berhasil membujuk Raka untuk singgah ke sini. Bisa saja aku nanti berlagak ngomel Jika Raka menanyakan kedatangan Panji Doyok. Hmmm... biar sampai fajar menyingsing, tak mungkin anak itu datang kemari, karena neneknya sudah melarang kedua cucunya berhubungan denganku! Persetan dengan si Tupai Siluman itu! Yang penting aku sudah mendapatkan dua keberhasilan yang gemilang ini!"

Sambil berceloteh begitu di dalam hatinya, Sampurgina menyiapkan minuman untuk sang tamu istimewa. Agar tak timbulkan kesan buruk dalam penilaian Raka, Sampurgina sengaja tidak menyuguhkan

tuak atau pun arak kepada Pendekar Kembar sulung itu. Ia berlagak terbiasa minum teh poci buatan sendiri. Namun kali ini, selain menyediakan teh poci yang kental dengan gula batu sebagai pemanisnya, Sampurgina juga membawa dua cangkir teh untuk acara malam itu.

"Jika kurang, kau bisa tambahkan minumanmu dari poci ini!" ujar Sampurgina saat menyajikan dua cangkir teh dan satu poci kecil teh kental.

"Seharusnya kau tak perlu repot-repot begini. Jika aku haus, aku akan berterus terang meminta air kendi padamu."

"Oh, Raka... air kendi akan membuat perutmu kembung. Tapi air teh yang masih segar akan membuat peredaran darahmu menjadi lancar dan badan menjadi sehat. Ayo, minumlah, sambil menunggu Panji Doyok muncul. Biasanya saat-saat seperti ini dia sudah muncul. Mungkin ada sesuatu yang harus dikerjakan lebih dulu di tempat lain."

Raka Pura tidak langsung meminum teh tersebut. Padahal hati Sampurgina sudah berharap agar teh yang disuguhkan segera diminum oleh Pendekar Kembar sulung, karena Sampurgina sudah memasukkan 'Getah Puber' ke dalam cangkir teh yang disuguhkan di depan Raka itu. Getah itu dimasukkan dan dicampurkan dalam teh tersebut saat Sampurgina meraciknya di dapur.

'Getah Puber' merupakan getah dari tanaman yang hanya ada di Pulau Sambang. Bentuknya seperti butiran jagung berwarna putih bening. Getah itu mengandung racun yang membangkitkan gairah kemesraan pada diri orang yang meminumnya.

Getah itu mudah larut di dalam air apa saja, tidak menimbulkan bau dan warna apa pun. Sampurgina mempunyai banyak 'Getah Puber' yang sering digu-

nakan untuk membuat pria pasangannya bergairah terus selama tiga hari. Setelah tiga hari, pengaruh racun dalam 'Getah Puber' yang telah diminum seseorang akan hilang. Gairah yang timbul pada diri orang tersebut akan normal kembali, sebagaimana aslinya.

Rumah itu sebenarnya berupa sebuah pondok yang dibangun di dalam hutan tak terlalu lebat. Dindingnya terbuat dari kayu-kayu belahan yang tampak kokoh dan tersusun rapat serta rapi. Hutan di lereng bukit itu mempunyai udara cukup dingin, sehingga sering menimbulkan kerinduan bercinta bagi Sampurgina jika terpaksa bermalam sendirian di dalam pondoknya.

"Raka, bisa kau kutinggal membersihkan badan sebentar?"

"Silakan!"

"Atau kau mau ikut ke kamar mandi?" pancing Sampurgina. Pancingan itu hanya ditertawakan oleh Raka. Tawa sinis yang pendek mewakili perasaan Raka yang kala itu masih dingin dan tidak berminat untuk berbuat macam-macam terhadap seorang perempuan cantik berdada montok seperti Sampurgina itu.

"Kurasa aku harus bersihkan badan sendiri.

Silakan minum teh mu biar tak terlalu dicekam udara dingin begini!" ujar Sampurgina, lalu meninggalkan Raka yang duduk bersila di atas balai-balai bambu. Balai-balai itu dilapisi dengan tikar tebal yang dapat dijadikan sebagai alas tidur yang empuk. Agaknya Sampurgina juga sudah memperhitungkan tempat yang akan dipakai bercumbu nanti, sehingga secara tak sadar Raka Pura telah digiring agar duduk di balai-balai tersebut. Padahal tak jauh dari situ ada bangku panjang dan sebuah meja.

"Kutunggu beberapa saat kalau Panji Doyok tak muncul, lebih baik aku kembali ke bukit cadas. Kurasa

adikku masih menunggu di gua itu bersama Nyai Gantari dan si Bunga Dewi itu," pikir Raka Pura sambil matanya memandangi teh hangat yang dihidangnya di depannya.

Ketika pemuda itu bermaksud Ingin meminum teh tersebut, ia agak kecewa melihat tepian cangkir sedikit geripis. Kebetulan cangkir itu mempunyai bentuk dan warna yang sama dengan cangkir teh untuk Sampurgina. Cangkir teh di seberang mempunyai tepian yang masih utuh.

Raka Pura paling pantang makan atau minum menggunakan perabot yang mempunyai kerusakan walau sedikit pun. Ia merasa lebih baik makan memakai daun daripada menggunakan piring geripis atau retak sedikit. Menurutny, makan atau minum menggunakan perabot yang geripis atau ada kerusakan sedikit pun dapat mendatangkan kesialan selama sehari penuh. Karenanya, Raka pun segera menukar cangkirnya dengan cangkir yang ada di seberang poci.

Ketika Sampurgina kembali menemuinya dalam keadaan badan telah bersih dan menyebarkan aroma wangi melati, hati perempuan itu mulai tersenyum girang karena matanya melihat air minum di depan Raka sudah berkurang separuh bagian. Ia pun meneguk air teh yang ada di cangkir bagiannya. Ia tak tahu cangkir itu sudah ditukar, sehingga ia telah menelan jebakannya sendiri. Kelemahan Sampurgina adalah kurang teliti terhadap hal-hal kecil seperti tepian cangkir yang geripis itu.

Petang pun tiba, bahkan sudah mulai merayap menjadi malam yang memancarkan cahaya pucat karena rembulan muncul seperempat bagian di balik awan. Sampurgina berlagak gelisah menunggu kedatangan Panji Doyok. Sesekali ia berjalan ke pintu, melongok ke arah luar. Padahal ia mempunyai kegelisa-

han lain di dalam hatinya.

"Gila! Kenapa Raka belum tampak bergairah padaku?! Hmm... mungkin perlu pancingan yang sedikit mesra. Sebaiknya ia kuajak duduk di luar saja sambil menikmati cahaya rembulan."

Raka Pura merasa tak keberatan untuk berada di luar pondok, karena ia memang bermaksud ingin tinggalkan pondok itu jika beberapa saat lagi Panji Doyok belum muncul juga. Tapi anggapan Sampurgina berbeda dengan maksud hati Raka Pura. Perempuan itu menyangka Raka Pura sudah mulai di pengaruhi oleh racun 'Getah Puber' karena mau diajak keluar rumah, menikmati cahaya rembulan yang mendatangkan suasana romantis tersendiri bagi Sampurgina.

"Sebenarnya malam bercahaya remang begini adalah malam yang indah untuk berduaan. Bukankah begitu, Raka?"

Pemuda itu hanya tersenyum kecil dan berkesan dingin. Sampurgina mendekat dan meraba punggung Raka yang membuat pemuda itu hampir saja terlonjak kaget. Tapi ia segera kuasai diri, dan berlagak tenang, walau hatinya mulai gelisah karena merasa risi diusap punggungnya oleh seorang perempuan sematang Sampurgina.

"Dulu ketika suamiku masih hidup, setiap malam bercahaya rembulan begini, kami selalu menikmatinya dengan kemesraan," ujar Sampurgina pelan. "Tapi sejak ia tewas di tangan lawannya, malam bercahaya rembulan seperti ini tak pernah ku nikmati dengan kemesraan lagi."

"Seharusnya kau segera menikah saja."

"Tak ada pria yang mau denganku, mungkin karena aku sudah janda. Sekalipun ada, aku tak suka dengan pria itu," sambil berkata demikian, tangan Sampurgina mengusap punggung Raka pelan-pelan

membuat pemuda itu merinding dan berdebar-debar ketakutan. Raka tak punya reaksi apa-apa, karena ia sedang menahan rasa malu dan menyembunyikan rasa muaknya.

Akhirnya ketika tangan Sampurgina merayap sampai ke bawah, Raka Pura merasa tak mampu lagi berlagak tenang. Ia harus segera pergi sebelum perempuan itu lebih berani lagi menjamah tempat tertentu.

"Kurasa Panji Doyok tidak datang malam Ini. Aku harus segera pergi menemui adikku! Doa menungguku di suatu tempat."

"Mengapa tak bermalam di sini saja?! Aku akan kesepian kalau kau tak bermalam di sini, Raka," ujar Sampurgina dengan nada manja, sambil tangan Raka diusapnya semakin lembut.

"Aku tak pernah bilang kalau mau bermalam di sini! Mungkin lain kali saja!" Raka mulai bicara tegas sebagai tanda ia menahan rasa dongkol dalam hatinya.

"Raka... kau tak tertarik untuk bersamaku di malam ini?"

Raka semakin gusar. Ia tak suka perempuan yang mendesak mulai bicara tentang kesepian, kencan, cumbuan, dan sebagainya.

Sementara itu, Sampurgina menjadi heran karena Raka masih tetap dingin, bahkan gairahnya sendiri makin meluap-luap. Sampurgina menjadi sangat merindukan pelukan dan kemesraan seorang lelaki. Darahnya mengalir deras mendesirkan hati membangkitkan hasrat untuk bercumbu. Ia mencoba menahan Raka, merayunya dengan kata dan sentuhan asmara. Tapi Pendekar Kembar sulung tetap tak tertarik sedikit pun. Akhirnya pemuda itu nekat pergi meninggalkan pondok tersebut.

"Rakaaa...", regek Sampurgina dengan hati sedih dan ingin menangis, karena racun 'Getah Puber'

telah bekerja dalam darahnya dan membuat gairahnya berkobar-kobar.

Gerakan Raka yang terlalu cepat itu membuat Sampurgina merasa kehilangan harapan dalam sekejap. Maka timbul niatnya untuk mengejar Raka dan mendapatkan kemesraan sebagai pemuas gairahnya yang telah membuat napas menjadi sesak, dada menjadi sakit, dan kepala menjadi pening.

"Cambuk ku...?! Oh, aku harus membawa cambuk ku! Kalau Raka tetap menolak, terpaksa akan kugunakan kekerasan agar ia mau melayaniku. Aduuuh...! Celaka kalau begini! Mengapa jadi aku yang bergairah sekali. Oooh... hasratku ingin disentuh lelaki begitu besar! Jangan-jangan aku salah minum teh?" pikir Sampurgina sambil bergegas masuk ke pondok untuk mengambil cambuknya.

Namun ketika ia sudah siapkan cambuk di pinggang, mendadak lututnya menjadi gemetar sekali karena hasrat ingin memperoleh kenikmatan begitu kuat menyerang seujur tubuhnya.

"Ooooh...!" Sampurgina mengerang dalam desah sambil menjamah tubuhnya sendiri. Bayangan kemesraan Raka semakin menambah dahsyatnya racun itu dan sangat menyiksa hatinya.

Sampurgina jatuh terduduk di tepi balai-balai bambu itu. Matanya meredup dengan bibir digigit ketika tangannya semakin tak mampu menahan gejala gairahnya, sehingga tangan itu menyusup ke sela-sela keindahan tubuhnya.

Cambuk dilepas, jubah pun dicopotnya. Ikat pinggang dari kain ikut dilepaskan. Apa yang mengikat pada tubuhnya dilepas semua, sehingga tangannya semakin leluasa menjamah bagian-bagian yang dapat timbulkan kenikmatan.

"Ooouh...! Raka... kembalilah kemari. Oouh,

aku butuh sekali sentuhanmu, Raka! Oooh... aku butuh sekali kemesraan seorang lelaki. Uuuuh...!"

Perempuan itu mengerang sendiri dengan tubuh menggeliat dalam jamahan tangannya. Keringat dinginnya mulai keluar, sebagai tanda bahwa gairahnya semakin membesar dan tak terkendalikan lagi.

Pada saat itu, tiba-tiba seseorang muncul di depan pintu dengan menghunus golok lebarnya. Suaranya sempat menyentak mengejutkan Sampurgina.

"Sampurgina! Modar kau malam ini juga, Keparat!"

"Oooh...?! Ib... Iblis Bangor...?!" Sampurgina terperangah.

Melihat perempuan itu sudah tanpa jubah dan pembungkus dadanya yang montok itu sudah jatuh ke lantai, Iblis Bangor menjadi tertegun juga dengan mata tak bisa berkedip.

Sebagai duda yang sudah lama tak menyentuh istrinya, Iblis Bangor berdebar-debar juga melihat keadaan Sampurgina yang nyaris polos total itu.

Tubuh mulus, dada montok, wajah dicekam gairah, ternyata telah memancing gairah si Iblis Bangor. Lelaki bertubuh tinggi-besar itu akhirnya mendekat dengan pelan-pelan.

"Sampurgina!" seruan itu tidak sekeras tadi. Golok yang telah dihunus itu belum diangkat ke atas.

"Oouh... uuhhff...!" Sampurgina semakin menggeliat, ia tak bisa mempedulikan kehadiran seorang musuh, tak bisa membedakan antara musuh dan kekasih.

"Sam... Sampurgina...", suara Iblis Bangor makin pelan dan bergetar. Ia juga semakin dekat dan menatap nanap sambil menjilati bibirnya sendiri.

"Ouhh, sssh... Iblis Bangor, ouuh... mendekatlah kemari dan lepaskan bajumu, lekas.... Uuuukh..., "

Sampurgina merengek, sementara Iblis Bangor buru-buru melepaskan bajunya, menjatuhkan meletakkan goloknya di tepian dipan itu.

"Oouh, peluklah aku... peluklah aku...!"

"Sam... Sam... Sam, oouh...!"

Rupanya ancaman Iblis Bangor memang dibuktikan. Ia berlagak lari dari pertarungan, namun sebenarnya mengintai Sampurgina dari kejauhan. Bahkan ia sudah cukup lama berada di balik semak pepohonan bambu di samping pondok Sampurgina itu. Ketika ia melihat Raka pergi, maka saat itulah niatnya untuk membunuh Sampurgina segera dilaksanakan.

Hanya saja, ketika ia nekat masuk ke dalam pondok tersebut, ternyata keadaan menjadi lain. Sampurgina yang telah termakan racun 'Getah Puber' menjadi tak bisa membedakan mana lawan dan mana kawan. Hasratnya yang telah meluap-luap tak bisa dibendung lagi itu membuatnya girang ketika melihat kemunculan lelaki bertubuh tinggi-besar itu.

"Ooh, celaka! Kurasa aku benar-benar salah minum air teh itu. Racun dari 'Getah Puber' telah mengenai ku sendiri! Terbukti aku masih ingin menikmati kehangatan si Iblis Bangor ini walaupun entah sudah berapa kali aku melambung tinggi sampai ke puncak kemesraan ku!" pikir Sampurgina di sela pergumulan asmara seorang lawan yang seharusnya dibunuh.

"Ooh, bahaya besar kalau begini," ujar batin perempuan itu. "Jika tidak segera ku telan obat penawarnya, bisa-bisa selama tiga hari tiga malam aku selalu bercumbu dengan si Iblis Bangor yang besar ini! Oouuh... tapi sekarang sedang nikmat... jangan ku putus dulu kemesraan ini. Ooouh... gila!"

SEANDAINYA Raka tidak segera meninggalkan rumah Sampurgina, maka ia akan mengalami dua kerugian besar. Kerugian pertama, bisa jadi ia terkena jebakan asmara dari perempuan yang sudah bergairah besar itu. Mungkin saja Sampurgina sadari kekeliruannya dan mengulangi jebakan dalam air teh itu hingga kenai Raka. Kerugian kedua, ia akan kehilangan jejak adiknya yang pada saat itu bergegas pergi ke Tanah Keramat.

Soka Pura berhasil kelabuhi Nyai Gantari dan Srigita alias Bunga Dewi, sehingga kedua nenek-cucu itu merasa berhutang budi kepada Soka Pura. Mereka menyangka diselamatkan oleh Soka dari ancaman maut para pengejar kotak perhiasan milik istri adipati yang mereka curi itu.

"Kalau saja tak ada dirimu, Nak," ujar Nyai Gantari, "Mungkin nyawa kami sudah melayang di tangan para pengejar itu! Terbukti kami sampai tak sadar bahwa diriku dan cucuku sudah pingsan cukup lama akibat serangan yang tak kuketahui dari mana dan kapan datangnya itu."

"Nenek," ujar si cantik mungil Bunga Dewi. "Ku rasa perlu ditanyakan mengapa pemuda itu mencari Kang Panji, Nek."

"O ya... benar juga pertanyaan cucuku ini, Soka Pura," ujar Nyai Gantari mewakili cucunya, sebab sang cucu jarang mau bicara kepada Soka. Wajahnya sering ditundukkan atau membuang pandangan mata ke arah lain. Gadis itu seperti menyimpan rasa malu dan sungkan kepada Soka, sehingga tak mau berada pandang lebih dari dua helaan napas.

"Mengapa kau mencari cucuku; si Panji Doyok

itu?!" tanya Nyai Gantari.

"Sebagai seorang teman, aku merasa perlu membantu Panji Doyok, Nek. Sebab, kudengar Panji Doyok sedang dikejar-kejar oleh orang yang tak ku tahu siapa orang tersebut. Aku perlu penjelasan dari Panji Doyok agar aku bisa melabrak orang tersebut."

"Hmm, ya... benar juga pendapatmu, Soka Pura. Tapi... entah siapa orang yang memburu Panji itu. Terlalu berani orang itu."

"Nenek, sebaiknya kita bawa saja pemuda ini ke rumah. Kurasa Kang Panji sudah sampai rumah, Nek!"

"Baiklah, Bunga Dewi! Tapi aku tak tahu apakah Soka Pura mau singgah ke rumah kita atau tidak. Tanyakanlah sendiri, Srigita!"

"Kau saja yang menanyakan, Nek," ujar si gadis dengan menunduk dan bersuara pelan sekali.

"Kurasa aku tak keberatan jika kalian mau menerimaku sebagai tamu. O, ya... tapi aku harus mencari kakakku dulu, Nyai Gantari. Aku tak berani pergi sebelum Raka Pura datang!"

"Hmmm..., kalau begitu, sebaiknya kita cari dulu kakakmu di seberang bukit ini. Bukankah kau tadi bilang bahwa kakakmu menengok pertarungan di seberang bukit?!"

"Benar, Nyai. Tapi bagaimana jika dia tak ada di sana?! Mau tak mau aku harus mencarinya dulu!"

"Akan kubantu mencarikan kakakmu sebagai balas budi ku kepadamu, Nak!"

Tanah di balik bukit cadas segera disusuri oleh mereka. Beruntung cahaya rembulan masih bersinar walau hanya seperempat bagian, tapi bisa sedikit menjadi penerang pandangan mata mereka dalam mencari Raka Pura. Perjalanan mencari Raka itu dilakukan dengan pelan-pelan dan penuh ketelitian.

Akhirnya mereka bertemu dengan Raka Pura

saat arah langkah kaki mereka mulai menuju ke Tanah Keramat. Seandainya Raka terlambat sedikit, maka Pendekar Kembar bungsu tak akan dapat temukan dirinya dengan mudah, terutama jika Soka sudah berada di Tanah Keramat.

Bunga Dewi memandang Raka Pura dengan kesan terkagum-kagum, karena wajah Raka ternyata benar-benar serupa dengan wajah Soka Pura. Bunga Dewi pun akhirnya berbisik kepada neneknya.

"Jangan-jangan mereka adalah Pendekar Kembar yang sedang ramai dibicarakan orang itu, Nek?"

Sang nenek berkerut dahi merenungkan dugaan cucunya itu. Sebab sejak tadi Soka memang tidak menyinggung-nyinggung gelarnya sebagai Pendekar Kembar bungsu, sehingga sang nenek dan Bunga Dewi belum mengetahui siapa sebenarnya Soka Pura itu. Maka setelah Soka ngomel kepada kakaknya dan menjelaskan siasat yang digunakan untuk memulihkan ingatan nenek dan cucunya itu, Nyai Gantari pun segera ajukan tanya kepada kedua pemuda itu.

"Apakah kalian yang bergelar Pendekar Kembar?!"

"Hmmm, eh...," Raka ragu-ragu menjawab.

"Benar, Nyai Gantari!" jawab Soka cepat, ia tak ragu-ragu dalam memberi Jawaban supaya tidak timbul kesan yang mencurigakan dalam hati nenek dan adiknya Panji Doyok itu. Ternyata jawaban itu membuat sang nenek terkekeh-kekeh, merasa bangga bisa mengenal Pendekar Kembar. Bahkan wajah si gadis cantik yang sejak tadi tak punya senyum itu, kali ini mulai tampak senyumnya walau tak terlalu kentara karena keremangan cahaya rembulan. Rupanya cucu dan nenek itu merasa bangga setelah tahu bahwa Panji Doyok berhasil punya kenalan sepasang pendekar yang ilmunya sedang menjadi bahan pujian para tokoh

rimba persilatan itu.

Namun sang nenek segera terperanjat ketika Raka Pura ceritakan pertemuannya dengan Sampurgina. Bahkan Bunga Dewi menatap dengan kesan kurang simpati setelah Raka jelaskan bahwa ia di ajak Sampurgina ke rumah perempuan itu untuk menunggu kemunculan Panji Doyok.

"Doyok tak mungkin datang ke rumah Sampurgina!" ujar Nyai Gantari. "Aku sudah mewanti-wanti padanya agar jangan berhubungan lagi dengan Sampurgina, karena perempuan itu adalah perempuan jalang. Setiap lelaki kalau bisa dicobai semua kehangatanya!"

"Kurasa pemuda ini juga telah mencicipi kehangan tubuh Yu Sampurgina, Nek," bisik Bunga Dewi yang didengar oleh Raka maupun Soka.

"Jangan menyangka ku begitu, Bunga Dewi!"

Nyai Gantari menukas, "Kurasa dugaan cucuku benar. Karena setiap lelaki, apalagi setampian dan segagah dirimu, jika sudah masuk ke dalam pondoknya si Sampurgina, tak mungkin bisa lolos dari incaran gairahnya. Sebab, setahuku Sampurgina mempunyai racun 'Getah Puber' yang dapat membuat setiap lelaki tergila-gila padanya dan selalu ingin bercumbu dengannya."

"Tapi buktinya aku bisa meninggalkan perempuan itu!" bantah Raka sambil melangkah bersama menuju ke Tanah Keramat. "Dia sendiri yang tampaknya bergairah padaku dan... ah, kurasa memang dia perempuan jalang! Kalau aku tak segera pergi, mungkin saja aku akan terkena jebakan racun 'Getah Puber' itu."

"Cantikkah dia, Raka?"

"Sampurgina adalah perempuan cantik dan menggairahkan," sahut Nyai Gantari. "Aku tahu persis

tentang dia, karena dulu mendiang kakaknya Panji Doyok adalah mantan suaminya. Tapi tetap saja Sampurgina bercengkerama dengan lelaki lain di belakang suaminya!"

"Dasar perempuan liar dia itu, Nek!" geram Bunga Dewi bernada ketus.

Soka Pura cengar-cengir sendiri, lalu berbisik kepada Raka.

"Di mana tinggalnya perempuan itu?"

"Mau apa kau?!" hardik Raka kepada adiknya.

"Mau melabraknya. Jika kau sampai dinodai olehnya," Jawab Soka Pura mengalihkan prasangka sang kakak, kemudian ia tertawa kecil dengan menutup mulutnya sendiri dan berpaling ke arah lain.

Tepat ketika Soka Pura berpaling ke arah lain itulah ia melihat sekelebat sinar yang menuju ke arah mereka. Sinar hijau itu melesat dengan cepat berbentuk seperti bintang jatuh dari langit.

"Awaas...!" pekik Soka Pura sambil ia melompat ke samping. Lompatan itu disertai dengan sentakan tangan kanannya yang membentuk cakar tengkurap. Dari tangan itu keluar sinar merah berbentuk seperti piringan bergerigi yang memercikkan bunga api. Sedangkan Raka dan yang lain pun saling berlompatan menyebar arah.

Sinar merah dari jurus 'Mata Bumi'-nya Pendekar Kembar bungsu itu melesat cepat dan tepat membentur sinar hijau yang mirip bintang jatuh itu.

Blegaaarr...!

Ledakan dahsyat membahana memecah sunyinya malam. Pohon-pohon bergetar, daun-daun berguguran, tanah pun terasa guncang bagai dilanda gempa kecil. Ledakan itu membuat Soka Pura terlempar dan jatuh ke semak ilalang. Bruuuss...!

Melihat adiknya terpelanting sejauh lima lang-

kah dari tempatnya semula, Pendekar Kembar sulung segera berkelebat memburu bayangan yang tadi mengeluarkan sinar hijau itu. Wuuuz...! Jurus 'Jalur Badai' digunakan, sehingga kecepatan gerak Raka Pura seperti orang menghilang.

Bunga Dewi yang merunduk di balik pohon tak jauh dari Raka sempat terperangah kaget, karena ia menyangka Raka Pura dapat menghilang bagai ditelan bumi.

"Edan! Dia itu manusia apa setan sebenarnya?!" gumam hati Bunga Dewi. Ia tak sempat melaporkan hal itu kepada neneknya, karena tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara ledakan dari seberang sana, tempat Raka Pura mengejar bayangan yang hendak melarikan diri itu.

Blaaar...! Rupanya di sana Pendekar Kembar sulung beradu kekuatan tenaga dalam dengan melepaskan sinar putihnya dari jurus 'Cakar Matahari'. Sinar putih menyerupai mata pisau runcing itu menghantam sinar hijau yang seperti tadi. Ledakannya tak sedahsyat ledakan pertama, namun agaknya cukup berbahaya bagi lawannya. Sang lawan terlempar cukup jauh dan membentur sebatang pohon dengan keras.

Brrruuk...!

"Heeehhk...!" terdengar suaranya memekik ter-tahan. Raka Pura segera mengejar orang tersebut sebelum orang tersebut punya kesempatan untuk bangkit dan melarikan diri.

Wuuut! Raka mencengkeram pakaian orang itu, kemudian dibawanya lari dengan gunakan jurus 'Jalur Badai' lagi. Wuuuzzz...! Dalam sekejap Raka Pura sudah berada di tempat Nyai Gantari dan cucunya berlari memandangi pertarungan tak jelas itu. Jleeeeg...! Brrruuk...! Sang lawan dijatuhkan begitu saja di depan Nyai Gantari, sementara Soka Pura segera mendekati

dengan satu lompatan kecil.

Sesaat setelah mereka memandangi orang tersebut di bawah keremangan sinar rembulan, Nyai Gantari pun segera kenali orang itu.

"Edan kau, Dirgayana!"

Ucapan sang nenek itu mengejutkan Raka dan Soka, karena mereka pun mengenal nama Dirgayana. Pandangan mata mereka dipertegas lagi, dan ternyata pemuda berpakaian biru itu adalah Dirgayana. Ia adalah pemuda yang pernah dipergoki Soka Pura sedang bercinta dengan Bintari Ayu, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Gadis Penyebar Cinta").

"Apa maksudmu menyerang kami, Dirgayana?!" gertak Soka sambil mencengkeram baju pemuda berkulit tipis itu dan menariknya hingga Dirgayana berdiri.

Bunga Dewi tiba-tiba mendekat, dan tangannya menampar Dirgayana yang bertubuh kekar dan berwajah tampan itu. Plook...! Setelah itu Bunga Dewi

kembali ke tempat semula. Hal itu membuat Soka Pura menjadi ter bengong sekejap.

"Gila gadis itu!" ujarinya membatin. "Tahu tahu datang, main tampar seenaknya, lalu pergi lagi! Apa maksudnya?!"

Dirgayana sendiri dalam keadaan menahan rasa sakit akibat gelombang ledakan tadi menghantam dadanya. Begitu kuatnya gelombang ledakan yang berada dalam jarak dekat dengannya itu. Sehingga tulang dadanya terasa patah semua. Napas si Dirgayana pun menjadi sesak, sehingga ia tak bisa bicara untuk sesaat.

"Rupanya kau mengenal pemuda ini, Nyai Gantari?!" ujar Raka Pura sambil menatap Dirgayana yang masih dicengkeram bajunya oleh Soka Pura.

"Dia pemuda Tanah Keramat juga! Biasanya ia

bersikap baik padaku, karena ia sedang naksir cucuku ini," sang nenek melirik Bunga Dewi. Sang cucu menyahut dengan ketus.

"Aku tak sudi."

"Aku juga tak sudi," timpal Nyai Gantari seenaaknya, lalu segera dekati Dirgayana. Cengkeraman Soka terpaksa dilepas, seakan member! kesempatan kepada Nyai Gantari untuk menanyai Dirgayana.

"Mengapa kau menyerang kami, Dirgayana?! Siapa yang kau serang sebenarnya?!"

"Ak... aku disuruh orang, Nyai. Uuukh...!" Ia menyeringai menahan rasa sakit. Ternyata dadanya menjadi lebih sakit lagi jika dipakai bicara. Namun Dirgayana memaksakan diri agar bisa bicara demi melindungi nama baiknya di depan Bunga Dewi yang sedang ditaksirnya itu.

"Siapa yang menyuruhmu?!" tanya Nyai Gantari. Dirgayana tidak langsung menjawab, seperti sedang mempertimbangkan jawaban yang harus dikeluarkan dari mulutnya.

Nyai Gantari yang sejak tadi tampak tenang dan kalem, tidak seliar tokoh tua aliran hitam lainnya itu, kali ini mencekal lengan kekar Dirgayana sambil mengulangi pertanyaannya.

"Siapa yang menyuruhmu, Dirgayana?!"

"Aaoww...!" Dirgayana memekik kesakitan. Soka dan kakaknya sempat terperanjat melihat tangan Nyai Gantari yang memegang lengan Dirgayana itu berasap, dan lengan pemuda itu tampak menghangus di tempat yang tergenggam tangan Nyai Gantari. Karena itulah Dirgayana memekik kesakitan dengan suara nyaris hilang karena tertutup rasa sakit.

"Jawablah pertanyaanku, Bocah bagus!" desak Nyai Gantari.

"Ak... aku disuruh oleh... oleh Sampurgina...."

"Sampurgina?!" Nyai Gantari dan Raka hampir bergumam bersama. Bunga Dewi cepat-cepat menatap Dirgayana dengan sorot pandangan mata penuh ketajaman.

"Kapan dia menyuruhmu?!" tanya Raka dengan nada ragu-ragu, sepertinya ia ingin bertanya pada dirinya sendiri. Tetapi Dirgayana segera menjawab

dengan suara berat, karena masih harus menahan rasa sakit akibat luka bakar di lengannya. Walau Nyai Gantari sudah melepaskan genggamannya, tapi lengan itu masih kepulkan asap tipis pertanda masih tetap terbakar.

"Ta... tadi siang ia bertemu denganku, lalu menyuruhku menghabisi keluarga Panji Doyok, termasuk Panji Doyok sendiri. Jika... jika aku berhasil lakukan tugas itu, maka dia akan menemui seseorang agar aku diangkat menjadi murid orang itu. Setidaknya bisa mendapat dua-tiga ilmu andalan yang ingin kumiliki."

"Busuk sekali hatimu!" geram Bunga Dewi, membuat Dirgayana tak berani memandang kecuali hanya menunduk dengan sedih dan rasa takut.

"Jelaskan semuanya, nanti kusembuhkan lukamu!" perintah si Tupai Siluman.

"Aku... aku mencoba mencari Panji Doyok, tapi tak berhasil kutemukan. Dan... dan ketika kulihat kalian, ku coba untuk melepaskan serangan maut ku, siapa tahu nasibku sedang mujur dan kenai dirimu. Terutama dirimu, Nek. Tapi... tapi ternyata Pendekar Kembar lebih tangkas dan bisa mematahkan seranganku. Aku bermaksud melarikan diri dan tak mau coba-coba lagi, hanya saja... nasibku sedang buruk, sehingga aku berhasil ditangkap dan dibawa lari."

"Siapa orang yang ingin kau temui sebenarnya? Sehebat apakah dia, sampai kau tertarik untuk menjadi muridnya?"

Dirgayana tak segera menjawab, Ia tampak ragu-ragu. Tapi ketika tangannya hendak dicekal lagi oleh Nyai Gantari, Dirgayana ketakutan, lalu buru-buru memberikan jawaban.

"Oorr... orang itu adalah... Nyai Keramat Malam."

"Oo, jadi kau ingin jadi muridnya penguasa Pulau Sambang?!" gumam Nyai Gantari sambil manggut-manggut. Sementara itu, Raka dan Soka saling pandang, karena mereka pernah dengar nama itu.

"Aku sudah mengatakan semuanya, Nek. Kurasa... kurasa aku sudah menebus kebodohan ku yang mau diperalat oleh Sampurgina. Ku mohon kau mau mengobati luka bakar ku ini....," ujar Dirgayana sambil menyodorkan luka bakar di lengannya yang masih kepulkan asap tipis itu.

"Jangan obati dia, Nek!" sentak Bunga Dewi dengan nada benci. Hal itu membuat Dirgayana menjadi semakin sedih, lalu pemuda itu mencoba ajukan pembelaan atas dirinya.

"Percuma saja... aku... aku mau berterus terang kalau kau masih tak mau mengampuni kesalahanku, Bunga Dewi. Ak... aku benar-benar menyesal dan merasa dibodohi oleh Sampurgina. Kurasa pengakuan ku ini adalah bukti atas penyesalan dan permintaan maaf ku kepada kalian."

"Pengakuanmu bukan karena penyesalan, tapi karena kegagalan!" geram Bunga Dewi. "Dan kau takut kalau mati terbakar pelan-pelan oleh genggamannya nenek ku, sehingga kau mengatakan semuanya itu! Hmmm, dasar manusia sampah!"

Sang nenek rupanya tak tega melihat Dirgayana menyeringai menahan rasa sakit. Maka ia pun meludahi luka bakar di lengan pemuda itu.

"Cuihh...!"

Joooss...! Luka itu mengeluarkan suara mendesis keras, seperti bara api dimasukkan dalam air. Luka tersebut pun segera mengering sambil semakin kepulkan asap lebih banyak lagi. Ketika asap itu lenyap, maka luka pun kering dan hanya meninggalkan belang putih berbentuk jari tangan sang nenek.

Soka Pura dan Raka sama-sama menyimpan rasa kagum atas kedahsyatan ludah Nyai Gantari yang dapat untuk sembuhkan luka seajaib itu. Namun hal yang terpenting bagi Raka bukan ajaibnya ludah Nyai Gantari, melainkan nama Nyai Keramat Malam yang ada hubungannya dengan Sampurgina. Maka, Raka pun ajukan tanya kepada Dirgayana.

"Apa alasan Sampurgina ingin membunuh keluarga Panji Doyok?"

*

* *

7

SAYANG sekali Dirgayana benar-benar tak mengetahui alasan Sampurgina yang menghendaki kematian keluarga Panji Doyok. Dugaan yang timbul adalah perang dingin yang selama ini terjadi antara Sampurgina dengan Nyai Gantari. Tetapi Raka yakin dengan dugaan tersebut.

"Jika benar begitu, mengapa tidak dari dulu-dulu saja Sampurgina membantai Nyai Gantari, Bunga Dewi, dan Panji Doyok?! Mengapa baru sekarang ini?"

Soka Pura yang mendengarkan kata-kata kakaknya itu akhirnya hanya angkat pundak tanda tak mengerti dengan jelas perkara itu. Yang ada dalam benak Soka kalau itu adalah segera dapat bertemu den-

gan Panji Doyok dan bicara tentang Kitab Jayasakti. Karena ia ingin segera dapatkan Daun Astagina secepatnya, agar sakit yang diderita ibu angkatnya di puncak Gunung Merana itu tidak berlarut-larut.

Dirgayana dibebaskan dengan satu ancaman maut dari Nyai Gantari.

"Pergilah sana dan Jangan lagi temui kami. Sekali lagi kau coba celakai kedua cucuku atau diriku sendiri, maka tak ada ampun lagi bagimu. Kau akan kukirim ke liang kubur dalam keadaan hangus separuh badanmu. Paham?!"

"Ap... apakah tak ada pengampunan untukku, Nek?" ucap Dirgayana dengan nada sedih.

"Ini sudah pengampunan! Kalau aku tidak mengampunimu, sekarang juga kau sudah tidak bernyawa!"

Akhirnya mereka tiba di rumah Nyai Gantari dalam keadaan sudah lewat tengah malam, hampir fajar. Dirgayana sudah memisahkan diri sejak tadi, takut ancaman Nyai Gantari. Dan ketika mereka tiba di rumah tersebut, ternyata Panji Doyok masih belum pulang. Rumah dalam keadaan kosong.

Raka Pura dan adiknya sama-sama terbangong melihat keadaan rumah Nyai Gantari. Ternyata rumah tersebut dibangun dengan dinding bata halus. Pagaranya dari tembok kekar. Perabotnya cukup mewah. Sungguh tak diduga sang nenek berjubah hitam lusuh dengan cucunya yang hanya berkalung manik-manik kecil itu ternyata tinggal di sebuah rumah yang bagus dan berkesan mahal. Biasanya rumah dan perabot semewah itu dimiliki oleh keluarga bangsawan atau keluarga saudagar yang kaya.

"Semua ini dari hasil mencuri?" tanya Soka kepada Bunga Dewi.

"Kami tak punya pekerjaan lain kecuali mencu-

ri," jawab Bunga Dewi sebagai pengganti kata membenarkan dugaan Soka tadi. Maka Pendekar Kembar pun geleng-geleng kepala dengan merasa heran dan kagum.

"Kau sudah kaya begini, apakah tak punya niat untuk berhenti mencuri, Bunga?"

"Mencuri adalah adat kebiasaan bagi kami. Jika ada orang yang tinggal di sini tapi tidak mencuri, maka ia akan malu dan dikucilkan."

"Benar-benar perkampungan edan ini namanya!" gumam Raka Pura.

Bunga Dewi menambahkan, "Kalau mau tidak mencuri lagi, jangan tinggal di sini. Kami harus pindah di lain tempat."

"Apakah kau tak ingin pindah di lain tempat?"

"Mau pindah ke mana lagi aku, sementara di sini aku punya rumah bagus dan hidup dengan kecukupan dari hasil mencuri?!"

Pendekar Kembar tak bisa bicara lagi. Agaknya mencuri atau mencopet dan sejenisnya merupakan bagian dari mereka, sudah mendarah daging dan merupakan hal yang biasa.

"Ada semacam tradisi atau tata cara di dalam kehidupan kami," ujar sang nenek menjelaskan. "Siapa bisa mencuri, mencopet, merampok, tanpa melukai orang dan tanpa membunuh korbannya, itu baru suatu hal yang patut mendapat pujian dari seluruh masyarakat Tanah Keramat ini. Masyarakat di sini selalu diwanti-wanti oleh para leluhurnya agar jangan membunuh korban, jangan melukai korban, dan satu lagi... jangan tertangkap oleh korban. Siapa yang tertangkap akan menjadi bahan cemoohan dan hinaan bagi yang lain."

Raka dan Soka sama-sama tersenyum getir sambil geleng-geleng kepala. Percakapan itu tak terasa membawa mereka ke ujung pagi. Tak ada kantuk sedi-

kit pun yang hinggap pada diri mereka. Agaknya tidak tidur semalam suntuk sudah bukan hal baru lagi bagi Nyai Gantari maupun cucunya.

"Biasanya kami tidur siang hari dan melek malam hari."

"Manusia kalong!" gumam Raka sambil tertawa kecil.

Tawa itu segera lenyap, bukan karena dipandangi oleh Bunga Dewi secara diam-diam, tapi karena gedoran pintu yang terdengar beruntun dan mengagetkan mereka.

"Bunga...! Bunga...! Neeek...!"

"Itu suara Panji Doyok!" sentak si Tupai Siluman. Bunga Dewi segera bergegas membukakan pintu untuk kakaknya.

"Kaaang...?!" suara Bunga Dewi terdengar bernada kaget bercampur cemas. Yang lainnya pun menjadi ikut terperanjat kaget ketika Panji Doyok buru-buru masuk dan jatuh ke lantai dalam keadaan tangannya mendekap perut yang berdarah.

"Panji, apa yang terjadi?!" tegur sang nenek dengan wajah mulai tegang. Pendekar Kembar hanya bisa terpaku di tempat memandangi perut Panji Doyok yang jebol itu.

"Seseorang... telah berusaha membunuhku, Nek," ujar Panji Doyok dengan suara lemah, tubuhnya pun menjadi lemas dan sang nenek menyangga tubuh itu dari belakang.

"Siapa yang ingin membunuhmu, Kang? Siapa?!" Bunga Dewi tampak gusar.

"Katakan, Panji! Siapa yang melukaimu separah ini?!" desak sang nenek.

"Ib... Iblis Bangor, Nek...!"

"Ooh...?!" Raka Pura terkejut, segera teringat pertarungan Iblis Bangor dengan Sampurgina.

"Keparat si Iblis Bangor!" geram Nyai Gantari.

Soka sempat bicara kepada Panji Doyok yang terperanjat mengetahui kedua pemuda kembar itu ternyata ada di rumahnya.

"Bukankah kau melarikan diri ketika aku dan kakakku sedang menghadapi si gadis kembar itu?!"

"Be... benar, tapi... tapi setelah itu aku bertemu dengan Iblis Bangor, ia menyerangku dengan goloknya. Tapi ketika kukatakan bahwa aku tidak mencuri benda itu, ia pun segera pergi dan membiarkan diriku terkapar dengan perut robek begini...."

Raka Pura berbisik kepada adiknya, "Pertarungan Sampurgina dan Iblis Bangor, menurut pengakuan Sampurgina, adalah karena mereka saling tuduh sebagai pencuri Kitab Jayasakti."

"Begitukah?!"

"Ya. Iblis Bangor mendesak Sampurgina agar serahkan kitab yang dicuri perempuan itu, tapi perempuan itu mengaku di depanku bahwa pencurinya adalah Iblis Bangor sendiri."

"Kurasa luka Panji ada hubungannya dengan kitab itu! Sebaiknya cobalah kau tanyakan kepadanya, Raka!"

"Aku lagi yang bekerja?! Mengapa bukan kau sendiri yang menanyakannya?! Apakah mulutmu sudah tak berguna lagi untuk bicara? Apakah mulutmu hanya untuk ciuman saja?!" omel Raka dengan jengkel, karena sejak tadi disuruh-suruh terus oleh adiknya. Sang adik hanya nyengir sambil garuk-garuk kepala, kemudian mendekati Panji Doyok yang dipindahkan oleh neneknya ke atas dipan.

"Nyai Gantari, sebaiknya sembuhkan dulu lukanya itu baru kita bicara lebih banyak dengannya," saran Soka Pura kepada sang nenek. Tapi perempuan itu hanya memandang Soka sebentar, lalu menatap

Panji Doyok kembali.

Bunga Dewi segera berbisik kepada Soka, "Ludah nenek hanya bisa dipakai untuk sembuhkan luka yang datang dari Jurus 'Tapak Neraka'-nya. Ludah itu tak bisa sembuhkan luka lain."

"Oooo...," Soka Pura manggut-manggut. Ia melirik kakaknya yang ada di belakang Bunga Dewi.

Pendekar Kembar sulung segera berkata dengan suara agak keras.

"Kurasa adikku bisa sembuhkan luka itu, Nyai Gantari."

Perempuan tua itu pun segera menatap Soka lagi. Soka bersungut-sungut melirik kakaknya. Akhirnya ia berkata kepada Nyai Gantari dengan nada kalem.

"Memang bisa saja aku menyembuhkannya. Tapi aku minta satu syarat, kembalikan Kitab Jayasakti pada pemiliknya."

Kini perempuan tua maupun yang masih muda itu menatap kaget kepada Soka Pura, sedangkan Panji Doyok memandang dengan mata sayu dan wajah pucat. Ia banyak kehilangan darah.

"Dari mana kau tahu tentang kitab itu, Soka?" tanya si Tupai Siluman.

"Aku membutuhkan Daun Astagina untuk mengobati Ibuku...."

"Daun itu sudah tidak tumbuh lagi di permukaan bumi ini!" sahut Nyai Gantari.

"Masih ada orang yang menanam pohon Astagina, dan orang itu adalah kakeknya Ayunda. Tetapi Ayunda hanya akan memberikan daun tersebut jika aku bisa mengembalikan kitab pusaka milik leluhurnya yang dicuri oleh Panji Doyok!"

"Ti... tidak! Aku tidak mencurinya. Sumpah! Oukh...!" Panji Doyok ngotot, namun akhirnya menge-

rang kesakitan sambil mendekap lukanya.

"Akan kusembuhkan lukamu, Panji. Kau akan kubantu, tapi ku mohon kau mau membantuku juga," ujar Soka Pura dengan nada bersahabat.

Nyai Gantari segera berujar kepada Panji Doyok, "Untuk kali ini, demi keselamatan nyawamu, kurasa... kita terpaksa mengalah, Panji."

"Tapi... tapi aku tidak mencuri kitab itu, Nek!"

"Bukankah kau kutugaskan mencurinya?!"

"Be... benar. Tapi aku tak sempat mencurinya, Nek. Ketika aku tiba di rumah keluarga gadis kembar itu, ternyata sudah ada orang yang lebih dulu masuk ke dalam rumah itu dan keluar dengan membawa kitab tersebut. Ia berlari melompati pagar tinggi... dan aku tak sempat mengejarnya. Ka... karena penghuni rumah itu segera memergoki diriku berada di dalam halaman rumah mereka. Aku segera melarikan diri pula, tapi mereka mengejarku dan menyangka aku telah mencuri kitab tersebut."

"Siapa orang yang keluar dari rumah itu sebelum kau melakukan tugasmu?" tanya Nyai Gantari.

"Sam... Sampurgina, Nek!"

"Ooh...?!" Raka Pura terperanjat dengan mata melebar beradu pandang dengan adiknya.

"Benarkah kitab itu telah lebih dulu dicuri oleh Sampurgina, Kang?" tanya Bunga Dewi bernada sangsi.

"Benar! Dan... dan ketika aku melarikan diri, aku sempat kepergok dengan iblis Bangor. Tapi ia belum memaksaku untuk serahkan kitab tersebut. Mungkin ia mendengar kabar dari kedua gadis kembar itu tentang tuduhan pencuri kitab yang ditujukan padaku. Maka ketika aku lolos dari gadis kembar pada saat Raka dan Soka menghadapinya, aku segera dihadang oleh Iblis Bangor, ia memaksaku untuk serahkan

kitab tersebut. Dan... ia menggeledah ku serta merobek perutku. Lalu... lalu kukatakan bahwa kitab itu sudah dicuri oleh Sampurgina! Sumpah, aku tidak sempat mencurinya!"

Raka Pura mendekati adiknya dan bicara pelan, walau ia sadar ucapannya akan terdengar oleh Bunga Dewi dan Nyai Gantari.

"Pantas Iblis Bangor ngotot ingin membunuh Sampurgina, rupanya dia yakin betul dengan pengakuan Panji Doyok."

"Tapi mengapa Sampurgina bilang padamu bahwa yang mencuri kitab itu adalah Iblis Bangor?!"

"Biasa... mengalihkan perhatian ke orang lain untuk menyelamatkan diri dari kecurigaan ku."

"Kalau begitu kita harus segera temui si Sampurgina! Kau masih ingat tempat tinggalnya?"

Bunga Dewi menyahut, "Aku tahu jalan tercepat menuju ke pondoknya Sampurgina!"

"Kau mau mengantarkan kami, Bunga!" "Asal kau sembuhkan dulu kakakku ini!" jawab Bunga Dewi.

Tak ada pilihan lain, Soka Pura akhirnya sembuhkan luka menganga lebar di perut Panji Doyok dengan jurus 'Sambung Nyawa'-nya yang mencengangkan Nyai Gantari dan cucunya. Dalam hati sang Nyai menaruh rasa hormat dan salut kepada anak muda yang mampu menutup luka Panji Doyok hingga tak meninggalkan bekas sedikit pun.

"Benar-benar tinggi ilmunya! Pantas banyak orang memuji dan membicarakan tentang kemuncuilannya sebagai sepasang Pendekar Kembar?!" gumam hati Nyai Gantari alias si Tupai Siluman itu.

Bunga Dewi tak ingkar janji. Ia segera mengantarkan Pendekar Kembar ke pondoknya Sampurgina ketika siang mulai datang. Dalam perjalanan itu, Raka Pura sempat menemukan kesimpulan tentang tindakan Dir-

gayana yang diperintahkan untuk membunuh keluarga Panji Doyok.

"Rencana itu terpikirkan oleh Sampurgina setelah ia mendapatkan kitab tersebut. Sebab pasti ia tahu bahwa tindakannya itu diketahui oleh Panji Doyok. Ia khawatir Panji Doyok menyebarkan rahasia pencuri Kitab Jayasakti, maka ia menyuruh Dirgayana untuk menghabisi Panji Doyok dan adik serta neneknya. Dengan begitu, tak akan ada yang tahu bahwa Sampurgina-lah yang mencuri kitab tersebut. Setidaknya ia bebas dari kejaran pemilik kitab itu."

"Sayang sekali orang yang disuruhnya adalah pemuda tolol yang tak punya ilmu memadai untuk tugas itu," ujar Bunga Dewi.

"Semuanya sudah berlalu, untuk apa diingat lagi," sahut Soka Pura. "Yang penting adalah menemui Sampurgina dan mendapatkan kitab itu secepatnya!"

"Tak lama lagi kita sampai di pondoknya Sampurgina," ujar Bunga Dewi.

Apa yang dikatakan Bunga Dewi memang benar. Tak berapa lama kemudian, mereka tiba di pondok Sampurgina. Raka masih ingat betul dengan rumah di tengah hutan itu.

Tetapi ketika mereka tiba di pondok tersebut, ternyata Sampurgina tidak ada di tempat. Mereka justru dikejutkan oleh sesuatu yang mereka temukan di samping bangunan kayu itu. Sesosok tubuh terbujur dalam keadaan bermandi darah. Mereka segera menjadi tegang karena mereka mengenal siapa orang yang terluka parah dan dalam keadaan sekerat itu.

"Iblis Bangor...?!" pekik Raka dengan wajah tegang. Ia lebih dulu dekati orang berbadan besar yang terluka parah akibat tebasan senjata tajam di bagian dada dan punggungnya itu.

Iblis Bangor masih bisa bicara walau dengan

suara pelan sekali.

"Sam... Sampurgina licik...." "Sampurgina...?" gumam Raka pelan. "Di... dia habis... memeras kepuasan diriku, lalu... tiba-tiba ia mengambil golokku dan membabat ku pada saat aku sedang tertidur. Uuukh...!" "Ke mana dia sekarang?!" "Per... pergi menemui... menemui Nyai Keramat Malam... untuk serahkan... Kitab Jayasakti yang... berhasil dicurinya itu...."

Bunga Dewi segera menyahut, "Kalau begitu dia pasti ada di Pantai Tangkur!" "Pasti di sana?!"

"Ya, karena tempat itu sering dipakainya untuk lakukan adakan pertemuan dengan Nyai Keramat malam."

"Kejar dia sebelum kitab itu jatuh ke tangan Nyai Keramat Malam!" seru Raka Pura.

"Hei, tapi bagaimana dengan nasib si Iblis Bangor ini?!" ujar Soka Pura.

"Bantu dia selamatkan nyawanya dari luka itu, Soka!"

"Aku lagi...?!"

Tapi Raka Pura segera menarik lengan Bunga Dewi, "Antarkan aku ke Pantai Tangkur. Carl jalan terdekat dari sini!"

"Hei, kalian tidak menungguku?" seru Soka dengan bingung.

"Susul aku di Pantai Tangkur!" seru Raka Pura sambil bergegas pergi bersama Bunga Dewi.

"Sial!" gerutu Soka Pura, ganti 'dikerjain' oleh kakaknya. Mau tak mau ia lakukan penyembuhan dulu untuk selamatkan nyawa Iblis Bangor. Jurus 'Sambung Nyawa' digunakan lagi. Dan ketika tubuh Panji Doyok telah memancarkan cahaya ungu, pertanda tinggal menunggu saat pemulihan pada bagian yang luka, Pendekar Kembar bungsu buru-buru meninggal-

kannya. Ia segera menggunakan jurus 'Jalur Badai'-nya untuk menyusul sang kakak.

Tepat ketika Raka dan Bunga Dewi tiba di Pantai Tangkur, tampak si Sampurgina sedang berbicara dengan seorang perempuan tua berjubah hijau tua, bertubuh kurus, keriput, dan bermata cekung. Rambut putihnya dikonde di tengah kepala, sisanya meriap tipis.

"Itu mereka!" bisik Bunga Dewi. "Perempuan tua tak lain adalah Nyai Keramat Malam!"

"Tetaplah berlingung di balik batu ini. Aku akan menemui mereka!" ujar Raka Pura, kemudian ia melesat dengan cepat bagaikan menghilang. Tahu-tahu ia sudah muncul di belakang Nyai Keramat Malam yang sedang menerima kitab berwarna hijau dari Sampurgina.

"Tugasku sudah selesai untuk persoalan kitab ini, Nyai!"

"Bagus! Kau memang orangku yang patut ku percaya dan menjadi andalan ku, Sampurgina!"

Begitu tiba di tempat itu, Raka Pura langsung menyambar kitab itu. Wuuus...! Tapi tangan Nyai Keramat Malam berhasil menyelamatkan kitab itu dengan menariknya ke belakang. Raka yang gagal sambar kitab itu segera berkata,

"Sebaiknya kembalikan kitab itu pada pemiliknya, Nyai!"

Tentu saja kedua perempuan itu menjadi kaget. Nyai Keramat Malam segera memandang Raka Pura dengan tajam, sementara Sampurgina terperangah melihat Raka tiba-tiba ada di pantai tersebut.

"Pendekar Kembar...?!" ucap Sampurgina lirih sekali.

Nyai Keramat Malam menggeram. "Keparat kau, Pendekar Kembar! Jangan coba-coba mencampuri

urusanku ini, Bocah ingusan!"

"Aku tidak mencampuri, hanya ingin meminta kembali Kitab Jayasakti itu!"

"Ini yang kukembalikan padamu. Heeiah...!"

Nyai Keramat Malam melepaskan pukulan bersinar biru. Wuuut...! Raka sudah siap, sehingga dengan mudahnya ia menghantam sinar biru itu dengan jurus 'Mata Bumi'-nya yang berupa sinar merah seperti piringan bergerigi itu. Claaap...!

Blegaaarr...!

Ledakan dahsyat terjadi sangat mengguncangkan alam sekitarnya. Beberapa batu karang sempat retak karena gelombang ledakan yang menyebar kuat. Sampurgina sendiri terlempar sejauh enam langkah dan jatuh terbanting di pasir pantai. Demikian pula Nyai Keramat Malam yang tersentak dan terlempar ke belakang tanpa bisa menjaga keseimbangan tubuh. Kitab berwarna hijau itu terpental ke atas, lepas dari genggaman sang Nyai. Padahal waktu itu Raka Pura sendiri juga terhempas ke belakang dan jatuh di dekat perairan pantai. Bruuusk...!

Kitab yang melayang di udara itu segera disambar oleh seseorang yang baru saja tiba dan melesat begitu cepat. Wuuut...! Teb...!

Orang itu segera bersalto satu kali. Wuk...! Lalu mendaratkan kakinya dengan mantap. Jleeg...!

"Soka!" seru Pendekar Kembar sulung yang baru saja bangkit. "Cepat bawa lari kitab itu!"

"Bagaimana dengan si nenek tua itu?!"

"Biar kuurus dial"

"Tak bisa! Kau terlalu lamban menurutku, Raka!" ejek sang adik.

"Heaaat...!" Nyai Keramat Malam segera sentakkan kakinya dan tubuhnya melayang bagaikan terbang dengan kedua tangan memancarkan sinar merah pijar.

Dari tangan itu segera keluar puluhan jarum yang menyerupai bunga api. Zrrraaak...!

"Soka, awaaas...!" seru Raka Pura melihat adiknya terancam bahaya.

Soka Pura sentakkan kaki dan tubuhnya melekat tinggi serta dalam kecepatan seperti orang menghiang. Slaaap...! Jarum-jarum membara itu tak ada yang mengenai tubuh Soka, melainkan justru menghancurkan bongkahan karang besar yang ada di tepi perairan pantai.

Jegaaarr...!

Bongkahan karang sebesar rumah itu menjadi debu hitam dalam sekejap. Tetapi pada saat itu, Soka Pura yang masih melayang ke atas segera berjungkir balik dan meluncur ke bawah dalam keadaan menukik. Clap, clap...!

Sinar putih seperti pisau runcing keluar dari tangannya. Jurus 'Cakar Matahari' digunakan untuk menyerang Nyai Keramat Malam. Perempuan tua yang baru saja ingin menapakkan kakinya ke tanah itu tak sempat menghindari dua sinar tersebut. Akibatnya, kedua sinar itu menghantam pundak dan lengan Nyai Keramat Malam tanpa ledakan sedikitpun. Cuuurb, cuuurb...!

"Haaakh...!" Nyai Keramat Malam mengejang sesaat. Tubuhnya menjadi hitam kering, matanya merah menyramkan.

"Ooukh...!" Nyai Keramat Malam akhirnya jatuh berlutut. Ia mengerahkan tenaga dalamnya untuk menahan luka, namun tak berhasil. Akhirnya ia pun tumbang, terkapar dalam keadaan tubuhnya menjadi kering bagaikan arang, untuk kemudian tidak bernapas lagi.

Melihat Nyai Keramat Malam tewas di tangan Soka, Sampurgina segera melarikan diri dan tak berani

melakukan bela pati atas kematian sang penguasa Pulau Sambang itu.

"Sampurgina lari!" seru Bunga Dewi.

"Biarkan dia lari! Nanti akan bertemu dengan Iblis Bangor dan mereka akan bikin perhitungan sendiri!" ujar Soka Pura.

Akhirnya Pendekar Kembar bergegas pergi ke Lembah Saga untuk serahkan Kitab Jayasakti itu. Mereka pergi ke Lembah Saga tetap dengan diantarkan oleh Bunga Dewi sebagai penunjuk jalan ke sana.

Ternyata gadis kembar itu menepati janjinya. Kitab Jayasakti ditukar dengan empat lembar Daun Astagina. Daun itu dibawa ke puncak Gunung Merana, dan ternyata memang dapat dipakai sembuhkan Nyi Padmi yang sudah berhari-hari seperti mayat hidup akibat terkena pukulan beracun 'Sengat Peri' dari si Wajah Malaikat.

Kesembuhan Nyi Padmi merupakan kebanggaan tersendiri bagi kedua anak angkatnya itu. Nyi Padmi pun mengharapkan agar Pendekar Kembar tidak buru-buru turun gunung, karena kerinduannya terhadap kedua anak angkat itu masih belum terselesaikan.

SELESAI

Segera terbit:

PEDANG BULAN MADU

**E-Book by
Abu Keisel**